

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat  
Province by Expenditure*

2016-2020

<https://sumbar.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SUMATERA BARAT**  
*BPS-Statistics of Sumatera Barat Province*





# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT PENGELUARAN

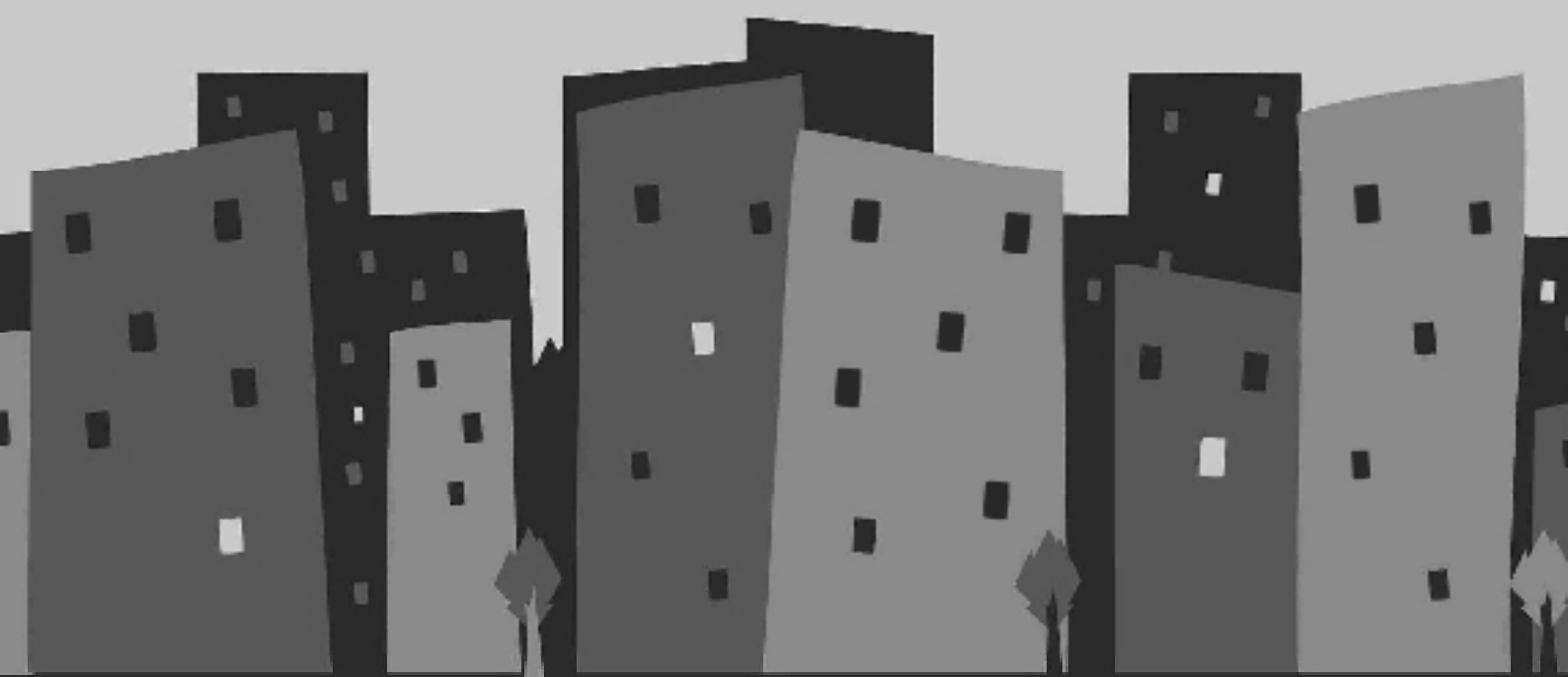
*Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat  
Province by Expenditure*

2016-2020

---



<https://sumbar.bps.go.id>





**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI SUMATERA BARAT  
MENURUT PENGELUARAN**

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF  
SUMATERA BARAT PROVINCE  
BY EXPENDITURE  
2016-2020**

ISSN/ISSN : 2354-8312  
Nomor Publikasi/ *Publication Number* : 13000.2112  
Katalog/Catalog : 9302002.13

Ukuran Buku/*Book Size* : 21cm X 29,7 cm  
Jumlah Halaman/*Total Pages* : xvi+108 halaman/*page*

Naskah/*Script*:  
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat  
*BPS-Statistics of Sumatera Barat Province*

Penyunting/*Editor*  
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat  
*BPS-Statistics of Sumatera Barat Province*

Gambar Kulit/*Cover*  
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat  
*BPS-Statistics of Sumatera Barat Province*

Diterbitkan Oleh/*Published By*  
©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat  
©*BPS-Statistics of Sumatera Barat Province*

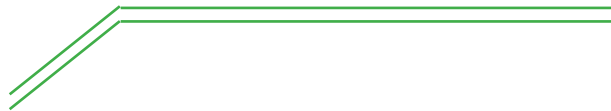
Dicetak Oleh/*Printed By*: CV Graphic Dwipa (Cetakan : I)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 43 huruf b)

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for comercial purposes without permission from BPS-Statistics of Sumatera Barat Province (Law No. 28 Year 2014 About Copyright Article 43 letter b)*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI SUMATERA BARAT  
MENURUT PENGELUARAN**

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF  
SUMATERA BARAT PROVINCE  
BY EXPENDITURE  
2016-2020**



**Anggota Tim Penyusun:**

**Penanggungjawab Umum/  
General in Charge**

**: Ir. Herum Fajarwati, M.M**

**Penyunting/Editor**

**: Hefinanur, SE, M.E  
Iman Teguh Raharto, S.Si, M.Si  
Dwi Susanti, SST, MIT  
Sumi Lestari, S.Si  
Mila Artati, S.ST, M.Stat**

**Penulis/Writer**

**: Nurwinda Anggun Primaharti, S.ST**

**Pengolah Data/Data Processor**

**: Nurwinda Anggun Primaharti, S.ST**



Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

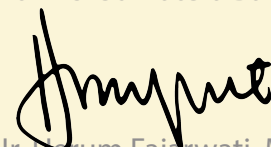
Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Pengeluaran ini, secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/pemintaan akhir di provinsi Sumatera Barat. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, dan sudah menerapkan konsep *System of National Accounts* 2008 seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota tim penyusun publikasi ini sehingga dapat diterbitkan pada waktunya, demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan pada masa-masa mendatang. Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Padang, April 2021

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sumatera Barat



Ir. Herum Fajarwati, M.M



# Preface

*Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data tools that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and regency/municipality). This data set can also be used for other purposes, such as the development of basic economic models in order to formulate policies, money supply rate acceleration (velocity of money), financial deepening, tax assessment, assessment of export and import and some other things.*

*The Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province by Expenditure publication specifically addresses the GRDP by expenditure approach/final demand. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Changes in Inventory), Export, Import, as well as Inter-regional Net Exports (inter-regional exports minus imports among regions). GRDP data in this publication and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.*

*Appreciation and gratitude to all members of the drafting team this publication that can be issued in due course, as well as to government agencies and institutions/private companies that have provided support for the preparation of data for this publication. Hopefully the cooperation that has existed as long as it can continue and can be upgraded in the future. Last but not least, it was realized that the data and information presented in this publication are still requires some improvements. Therefore, any constructive criticism is highly appreciated for further improvement this publication.*

*Finally, may this publication be beneficial for all those who need it.*

*Padang, April 2021*

*Chief Statistician of  
Sumatera Barat Province*

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Herum Fajarwati'.

*Ir. Herum Fajarwati, M.M*



## DAFTAR ISI/**CONTENTS**

KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i> .....	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i> .....	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLE</i> .....	ix
DAFTAR GAMBAR/ <i>LIST OF PICTURE</i> .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDIX</i> .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i> .....	1
BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCE</i> .....	9
BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA BARAT <i>ECONOMIC REVIEW OF SUMATERA BARAT PROVINCE</i> .....	41
BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT PENGELUARAN/ <i>THE AGGREGATE GRDP GROWTH OF SUMATERA BARAT PROVINCE BY EXPENDITURE</i> .....	75
PENUTUP/ <i>CLOSING</i> .....	91
LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i> .....	97







## DAFTAR TABEL/LIST OF TABLE

	Halaman Page
<u>Tabel</u> 3.1.1 PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020 <i>Table</i> <i>GRDP Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (Billion Rupiah), 2016-2020</i> .....	44
<u>Tabel</u> 3.1.2 PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020 <i>Table</i> <i>GRDP Sumatera Barat Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Billion Rupiah), 2016-2020</i> .....	45
<u>Tabel</u> 3.1.3 Distribusi PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020 <i>Table</i> <i>Distribution of GRDP Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020</i> .....	47
<u>Tabel</u> 3.1.4 Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020 <i>Table</i> <i>GRDP Sumatera Barat Province Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020</i> .....	48
<u>Tabel</u> 3.1.5 Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020 <i>Table</i> <i>Implicit Price Indices of GRDP Sumatera Barat Province by Expenditure (Percent), 2016-2020</i> .....	50
<u>Tabel</u> 3.2.1 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Table</i> <i>The Development of Final Households Consumption Expenditure of Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	52
<u>Tabel</u> 3.2.2 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020 <i>Table</i> <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure of Sumatera Barat Province (Percent), 2016-2020</i> .....	55
<u>Tabel</u> 3.2.3 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020 <i>Table</i> <i>Real Growth of Final Household Consumption Expenditure of Sumatera Barat Province (Percent), 2016-2020</i> .....	56
<u>Tabel</u> 3.2.4 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020 <i>Table</i> <i>Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure Sumatera Barat Province (Percent), 2016-2020</i> .....	57

<u>Tabel</u> 3.3 Table	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure of Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	58
<u>Tabel</u> 3.4.1 Table	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>The Development of Final Government Consumption Expenditure of Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	60
<u>Tabel</u> 3.4.2 Table	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>The Structure of Final Government Consumption Expenditure Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	63
<u>Tabel</u> 3.5 Table	Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	65
<u>Tabel</u> 3.6 Table	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Development and Structure of Changes in Inventory Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	67
<u>Tabel</u> 3.7 Table	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>The Development and Structure of Overseas Exports of Goods and Services of Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	68
<u>Tabel</u> 3.8 Table	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>The Development and Structure of Overseas Imports of Goods and Services of Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	71
<u>Tabel</u> 4.1 Table	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Gross Regional Domestic Product (GRDP) Per Capita and Economic Growth Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	78
<u>Tabel</u> 4.2 Table	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Comparison GRDP by Expenditure between Final Household Consumption to Export in Sumatera Barat Province, 2016-2020</i> .....	79



	Halaman Page	
<u>Tabel 4.3</u> <i>Table</i>	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF of Sumatera Barat Province, 2016-2020 .....</i>	80
<u>Tabel 4.4</u> <i>Table</i>	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Proportion of Final Consumption to GRDP of Sumatera Barat Province, 2016-2020 ..</i>	81
<u>Tabel 4.5</u> <i>Table</i>	Rasio Ekspor terhadap PMTB Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Ratio of Export to GFCF of Sumatera Barat Province, 2016-2020.....</i>	82
<u>Tabel 4.6</u> <i>Table</i>	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Ratio of GRDP to Import Sumatera Barat Province, 2016-2020.....</i>	83
<u>Tabel 4.7</u> <i>Table</i>	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Supply and Demand Balance Side of Sumatera Barat Province, 2016-2020 .....</i>	85
<u>Tabel 4.8</u> <i>Table</i>	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Balance of Trade in Goods and Services Sumatera Barat Province, 2016-2020 .....</i>	87
<u>Tabel 4.9</u> <i>Table</i>	Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Ratio of International Trade in Sumatera Barat Province, 2016-2020 .....</i>	88
<u>Tabel 4.10</u> <i>Table</i>	Rasio Modal-Output Marginal Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Incremental Capital Output Ratio (IRIO) Sumatera Barat Province, 2016-2020 .....</i>	90





## DAFTAR GAMBAR/**FIGURE**

	Halaman Page
<u>Gambar 3.1</u> <i>Figure</i>	
Perbandingan PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2016-2020 <i>Comparison of GRDP Sumatera Barat Province at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2016-2020 .....</i>	46
<u>Gambar 3.2</u> <i>Figure</i>	
Laju pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2016-2020 <i>GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import Sumatera Barat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2016-2020 .....</i>	49
<u>Gambar 3.3</u> <i>Figure</i>	
Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Rata per Rumah Tangga, Konsumsi per Kapita dan Penduduk Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020 <i>Growth of Household Consumption, Consumption per Household, per Capita Consumption and Population Sumatera Barat Province , 2016-2020 .....</i>	54





## DAFTAR LAMPIRAN/**APPENDIX**

	Halaman Page	
<u>Lampiran 1</u> <i>Appendix</i>	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2016-2020 <i>Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (million rupiah, 2016-2020) .....</i>	99
<u>Lampiran 2</u> <i>Appendix</i>	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2016-2020 <i>Gross Regional Domestic Product Sumatera Barat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (million rupiah), 2016-2020.....</i>	100
<u>Lampiran 3</u> <i>Appendix</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2016-2020 <i>Percentage Distribution of GRDP Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure, 2016-2020.....</i>	101
<u>Lampiran 4</u> <i>Appendix</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2016-2020 <i>Percentage Distribution of GRDP Sumatera Barat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2016-2020.....</i>	102
<u>Lampiran 5</u> <i>Appendix</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020 <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020 .....</i>	103
<u>Lampiran 6</u> <i>Appendix</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020 <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Sumatera Brat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020.....</i>	104
<u>Lampiran 7</u> <i>Appendix</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2016-2020 <i>The GRDP Development Indexes of Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (2010 = 100), 2016-2020.....</i>	105
<u>Lampiran 8</u> <i>Appendix</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2016-2020 <i>The GRDP Development Indexes of Sumatera Barat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2016-2020 .....</i>	106
<u>Lampiran 9</u> <i>Appendix</i>	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2016-2020 <i>Implicit Price Indices of GRDP of Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (2010 = 100), 2016-2020.....</i>	107



<u>Lampiran</u> 10 <i>Appendix</i>	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2016-2020 <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province by Expenditure (2010 = 100), 2016-2020 .....</i>	108
---------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

<https://sumbar.bps.go.id>



PDRB HARGA BERLAKU  
*GRDP AT CURRENT PRICES*



digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi  
*can be used to see the shift as well as the structure of the economy*

PDRB HARGA KONSTAN  
*GRDP AT CONSTANT PRICES*

digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan)  
*is used to determine the economic growth on a certain period to other period (yearly or quarterly)*



PRODUKSI



*PRODUCTION*

PENDEKATAN  
**PDRB**  
*APPROACH*

PENDAPATAN



*INCOME*

PENGELUARAN



*EXPENDITURE*



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 PENGERTIAN PDRB**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung PDRB, yaitu:

## **CHAPTER I INTRODUCTION**

### **1.1 CONCEPT OF GRDP**

*One of the main indicators to determine the economic conditions in an area/region in a given period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. Basically, GRDP is the amount of value added generated by all units within a particular country, or the total value of final goods and services produced by the entire economic units.*

*GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. Meanwhile, the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services that is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to another period (yearly or quarterly).*

*In this publication, 2010 is used as the base year and this will certainly reflect the current economic structure.*

*There are three approaches in calculating GRDP figures, which are:*

#### **a. Menurut Pendekatan Produksi**

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori/lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori/lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori/ lapangan usaha.

#### **b. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB

#### **a. The Production Approach**

*According to this approach, GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories/industries: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas, 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade; Re-pair of Motor Vehicles and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Services, 10. Information and Communications, 11. Financial and Insurance 12. Real Estate, 13. Business Services, 14. Public Administration and Defence; Compulsory Social Security, 15. Education, 16. Human Health and Social Work Activities, 17. Other Services. Each of the category/industry is further divided into sub-categories/industries.*

#### **b. The Income Approach**

*According to this approach, GRDP is the total of compensations received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually in one year). Those compensation of production factors are wages and salaries, rent from land, capital interest and profits; all before income tax and other direct taxes reduction. In this definition, GRDP also includes depreciation and net indirect taxes (indirect*

mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi). *taxes less subsidies*).

### **c. Menurut Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang di hasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## **1.2. KEGUNAAN STATISTIK PDRB**

Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menuntut kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

### **c. The Expenditure Approach**

*GRDP is all the final demand components consist of: (1) household consumption expenditure (2) non-profit institutions serving households (3) govern-ment consumption, (4) Gross domestic fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).*

*Conceptually, these three approaches will yield the same figures. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services that were produced and must be equal to total revenue for the production factors. GRDP that is formed in this technique is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.*

## **1.2. GRDP STATISTICS USAGE**

*National income data is one of the macro indicators that can indicate the condition of the national economy every year. Benefits to be derived from this data are:*

1. *GRDP at current prices (nominal) indicates the ability of economic resources generated in a region. The large value of GRDP shows the ability of large economic resources, and vice versa.*

2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
2. *GRDP constant prices (real) can be used to indicate the rate of overall economic growth or each category from year to year.*
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut kategori/lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori/lapangan usaha ekonomi dalam suatu negara. Kategori-kategori/lapangan-lapangan usaha ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
3. *Distribution of GRDP at current prices by category/industry shows the structure of the economy or the share of each economic category/industry in a country. The economic categories/industries that have a major share indicate a country's economic base.*
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi serta diperdagangkan dengan pihak luar negeri dan antar wilayah.
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for final consumption purposes, investment and trade with the rest of the world also among regions.*
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kategori ekonomi.
5. *Distribution of GRDP by expenditure shows an institutional share of goods and services usage produced by a variety of economic categories.*
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi serta perdagangan luar negeri dan antar wilayah
6. *GRDP expenditure at constant prices measures the growth rate of final consumption, investment and foreign trade also among regions.*
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
7. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.*
8. PDRB per kapita atas dasar harga
8. *GRDP per capita at constant prices*



konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

*identifies the real economic growth per capita population of a region.*

<https://sumbar.bps.go.id>





# PDRB

## PENGELUARAN EXPENDITURE



PENGELUARAN KONSUMSI  
AKHIR RUMAH TANGGA  
(PK-RT)  
*HOUSEHOLDS FINAL  
CONSUMPTION EXPENDITURE  
(FCH)*

PENGELUARAN KONSUMSI  
AKHIR LEMBAGA NON PROFIT  
YANG MELAYANI RUMAH  
TANGGA (PK-LNPRT)  
*NON-PROFIT INSTITUTIONS  
SERVING HOUSEHOLDS  
(NPISHs) FINAL CONSUMPTION  
EXPENDITURE*



PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR  
PEMERINTAH (PK-P)  
*GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION  
EXPENDITURE*

PEMBENTUKAN MODAL  
TETAP BRUTO (PMTB)  
*GROSS FIXED CAPITAL  
FORMATION (GFCF)*



PERUBAHAN INVENTORI  
*CHANGES IN INVENTORY*

EKSPOR IMPOR  
*EXPORT IMPORT*





## **BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA**

### **2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA**

#### **i. Pendahuluan**

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

#### **ii. Konsep dan Definisi**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, terutama kelompok makanan dan perumahan.

#### **iii. Cakupan**

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region.

## **CHAPTER II ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES**

### **2.1. HOUSEHOLDS FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE**

#### **i. Introduction**

*Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the share as the final consumer of goods and services, household also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institution sectors.*

#### **ii. Concepts and Definitions**

*Household consumption expenditure (FCHH) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, have their own property and liability, as well as taking goods and services together, especially food and housing.*

#### **iii. Coverage**

*FCHH includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether made inside or outside the domestic territory of a region. The type of goods and services*

Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (Klasifikasi Pengeluaran Menurut Penggunaan/*Classification of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

- |                                                                |                                                                  |
|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| • Makanan dan minuman tidak beralkohol                         | • <i>Foods and non-alcoholic beverages</i>                       |
| • Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik                   | • <i>Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics</i>             |
| • Pakaian dan alas kaki                                        | • <i>Clothing and footwear</i>                                   |
| • Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya        | • <i>Housing, water, electricity, gas, and other fuels</i>       |
| • Furniture, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin | • <i>Furniture, household equipment, and routine maintenance</i> |
| • Kesehatan                                                    | • <i>Health</i>                                                  |
| • Angkutan                                                     | • <i>Transportation</i>                                          |
| • Komunikasi                                                   | • <i>Communication</i>                                           |
| • Rekreasi/hiburan dan kebudayaan                              | • <i>Leisure/entertainment and culture</i>                       |
| • Pendidikan                                                   | • <i>Education</i>                                               |
| • Penyediaan makan, minum, dan penginapan/hotel                | • <i>Supply food, beverages and inn/hotel</i>                    |
| • Barang dan jasa lainnya                                      | • <i>Other goods and services</i>                                |

*which are consumed are classified according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) as suggested by UN (United Nations), as follow:*

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

*However, due to the data limitations, thus the presentation in this publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, which are:*

- |                                                                        |                                                                       |
|------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok                                         | 1. <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>                                |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki                                               | 2. <i>Clothing and Footwear</i>                                       |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 3. <i>Housing, Appliances, Household Supplies, and Implementation</i> |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan                                            | 4. <i>Health and Education</i>                                        |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya                      | 5. <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>      |

6. Hotel dan Restoran

7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings/OOD*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer),

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri,
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain,
- Barang dan jasa yang dibeli langsung oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor),

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi

6. *Hotels and Restaurants*

7. *Others*

*Household consumption also includes the following substances:*

- *Imputation on home rental services of own property (owner occupied dwellings/OOD);*

*The estimated rental value of their own house must be considered because the household owner is considered producing home rental services for him/herself. Dwelling rental imputation is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If a household actually rent a house, then what counts is the cost of the paid rent, either paid in full or not full as it gets value of assistance (subsidy or transfer),*

- *Goods produced and used on its own,*
- *Grants/prizes in the form of goods received from another party,*
- *Goods and services purchased directly by resident outside the region or abroad (treated as an import),*

*There are some records that need to be known to be associated with these FCHHs, ie:*

- *Direct purchasing by a non-resident are treated as exports from the region.*
- *Purchases of goods which cannot be reproduced (duplicated), such as antiques, paintings, and other works of art are treated as investments on valuables, not*

atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal didalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### **iv. Penghitungan PKRT Tahunan**

##### **1. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
- Jumlah penduduk pertengahan tahun.
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### **2. Metode Penghitungan**

Penghitungan PKRT didasarkan

*domestic consumption.*

- *Household expenditure for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a great home improvement, and home purchasing.*
- *Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

#### **iv. FCHH Annual Estimation**

##### **1. Data Sources**

*Data sources that used to estimate FCHH are:*

- *BPS' National Socio-economic Survey, for per capita consumption expenditure for food in a week, and per capita spending a month for non-food group.*
- *Mid-year population number.*
- *Secondary data (from BPS or from others), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending.*
- *Consumer Price Index (CPI).*

##### **2. Estimation Method**

*FCHH estimation based on the results*



pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan tersebut menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun

*of the National Socio-economic Survey. To produce FCHH estimation that reflects the actual conditions, still needed some adjustment. Adjustments are made by using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside the National Socio-economic Survey) of certain commodities. Results of estimation of the secondary data are considered more reflective of the actual FCHH.*

*Adjustment is done by replacing Socio-economic Survey result with the estimation results based on the data indicator of the supply for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.*

*These estimations produce the amount of FCHH at current prices. FCHH at constant prices in 2010 is obtained by deflating FCHH at current prices with the CPI base year of 2010.*

*For more details, FCHH counting steps can be summarized as follows:*

1. *Estimates the result of FCHH Susenas:*
  - a. *Food = Expenditure per capita consumption in a week x (30/7) x 12 x total mid-year population*
  - b. *Non food = Expenditure per capita consumption in a month x 12 x total mid-year population*



- |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;</p> <p>3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;</p> <p>4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;</p> <p>5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;</p> <p>6. PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.</p> | <p>2. <i>To the data in point 1 correction is done by using secondary data or indicators commodity supply for certain types of expenditure;</i></p> <p>3. <i>The data point 2 is grouped into 7 groups of COICOP;</i></p> <p>4. <i>The 2010 FCHH values are obtained that have been adjusted;</i></p> <p>5. <i>Arrange Implicit index based on CPI City (nearby province/municipality) and 7 COICOP groups;</i></p> <p>6. <i>FCHH at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on point 4 with the result on point 5.</i></p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## **2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT**

### **i. Pendahuluan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### **ii. Konsep dan Definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

## **2.2 NPISHS FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE**

### **i. Introduction**

*Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role is providing their output available free or at prices that are not economically significant to individual households or the community at large. Prices are not economically significant meaning prices are usually below the market prices (does not follow the prevailing market prices).*

### **ii. Concepts and Definitions**

*NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs). In accordance with its function, NPIs categorized as serving households NPIs and NPIs that were not serving households.*

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus;
- Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/

*NPIs unit characteristics are as follows:*

- *NPIs generally are formal institutions, but sometimes can be as an informal institutions whose existence is recognized by society;*
- *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*
- *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
- *Agency's policy decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the board;*
- *The term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested in similar activities.*

*NPISHs is institutions that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of these institutions are meant here is that not a business entity form. NPISHs distinguished seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, profesional organizations, the association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of*

beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dan sebagainya.

### iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

#### 1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil

*humanitarian assistance/scholarships.*

### iii. Coverage

*NPISHs consumption expenditure value equal to the value of non-market output generated by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire NPISHs' expenditure in order to run its operations. Expenditure consists of:*

- a. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, electricity payments, water, telephone, telex, faximile, meetings costs, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, goods and other services expenditure, rental of buildings, leasing office supplies.*
- b. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honorarium, bonuses and other benefits.*
- c. *Depreciations.*
- d. *Other taxes on production (less subsidies), for example: land and building taxes, vehicle registration certificate. Title transfer fee and others.*

### iv. Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation

#### 1. Data Sources

- *Specific Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).*  
*The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.*
- *Updating NPISHs directory results.*  
*Information obtained from the results is*

updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

## 2. Metode Perhitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil dari SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$  : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$  : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

NPISHs population numbers by type of institution.

- Consumer Price Index (CPI)

## 2. Estimation Method

Consumption expenditure - NPISHs estimated using the direct method, which uses the SKLNP results. The estimation phase are as follows:

- Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value is estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its type is calculated by the following formula:

$\bar{x}_{ij}$  : Average expenditure by type of institution and type of expenditure

$i$  : CE-NPISHs survey results by type of institution and type of expenditure

$j$  : Number of samples NPISHs by type of institution

$i$  : Type of NPISHs institutions,  $= 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$  : The type of expenditure NPISHs,  $= 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumus sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} x_{ij} \times N_i$$

$X$  : PK-LNPRT atas dasar harga berlaku  
 $N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

- *Estimating CE-NPISHs, using the following formula:*

$X$  : *CE-NPISHs at current prices*  
 $N_i$  : *NPISHs Population by type of institution*

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

*From the above estimation will be obtained the value of CE-NPISHs at current prices (ADHB). CE-NPISHs at constant prices (ADHK) in 2010, obtained by deflating CE-NPISHs at current prices with the CPI base year of 2010.*

## **2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH**

## **2.3 GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE**

### **i. Pendahuluan**

### **i. Introduction**

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

*Government units are institutional units that formed through the political processes, and have the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/ region. The government also has a variety of roles and other functions, such as provider of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, income distributor or through transfer activities or subsidies, and is involved in non-market productions.*

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan

*In an economy, the government unit can act both as consumers and producers, as well as regulators who set the fiscal and monetary policies. For consumers, the government will*



di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

## ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri.

PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dsb. Aktivitas menjual barang-barang tersebut itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas

*carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.*

## ii. Concepts and Definitions

*The value of government final consumption expenditure (FC-G) equals to the value of production of goods and services produced by government for its consumptions.*

*FC-G includes goods and services monthly purchase, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, minus the value of goods and services sales produced by the production units that can not be separated from government activities.*

*Government production unit activities that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:*

1. *Producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of publication printings, postcards, artwork reproductions, seedling plants in the experimental garden and many more. Those sale activities are such incidental of the principal functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the*

penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

### iv. Penghitungan PDRB Tahunan

#### 1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

*activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas, and the storage of art works financed by the government. In this matter, the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activities is referred to as the non-commodity receives (service revenues).*

### iii. Coverage

*Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the State Budget documents, while the local government unit (province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget.*

*Government final consumption expenditure (FC-G) at province level include:*  
*a. Consumption expenditure of a regency/municipality that are in the province budget;*  
*b. Consumption expenditure of provincial government itself;*  
*c. Consumption expenditure of central government, which is part of the provincial government budget;*  
*d. Consumption expenditure of government village/nagari within the province.*

### iv. GRDP Estimation Annually

#### 1. Data Sources

*Basic data used to calculate the Annual Provincial FC-G are:*

- |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Data realisasi APBN Tahunan (Kementerian Keuangan)</li> <li>b. Data realisasi APBD Tahunan (Kementerian Keuangan)</li> <li>c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)</li> <li>d. Output Bank Indonesia (BI)</li> <li>e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Annual Budget realization data (MoF)</i></li> <li>b. <i>Annual Local Budget realization data (MoF)</i></li> <li>c. <i>Regional Financial Statistics (BPS-Statistics)</i></li> <li>d. <i>Output Bank Indonesia</i></li> <li>e. <i>Salaries of Civil Servants from the Ministry of Finance and the Consumer Price Index from BPS.</i></li> </ul> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 2. Metode Penghitungan

## 2. Estimation Method

### a. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku

### a. FC-G Province at Current Prices

Secara umum, PK-P atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

*In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:*

**PK-P atas dasar harga berlaku/FC-G at current prices =**

Output non pasar/*Non-market Output* – penjualan barang dan jasa/*goods and services sales* + output Bank Indonesia/*Bank Indonesia Output*

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

*Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods/ services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.*

Untuk level provinsi, PK-P provinsi atas dasar harga berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

*At provincial level, FC-G province at current prices is calculated based on the sum of final consumption provincial government expenditure itself + whole regency/ municipality government final consumption expenditure inside province territory + whole villages/wards expenditure that exist in the province + central government expenditures that are part of the relevant province.*



## **b. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan**

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## **2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)**

### **i. Pendahuluan**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### **ii. Konsep dan definisi**

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap

## **b. FC-G Province at Constant Prices**

*Government consumption expenditure at constant prices is calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product from Gross Fixed Capital Formation component, general Consumer Price Index (CPI).*

## **2.4. GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCF)**

### **i. Introduction**

*Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.*

*GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.*

### **ii. Concepts and Definitions**

*GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of*

pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### iii. Cakupan

Pembentukan Modal Tetap Bruto terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan

*production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and cultivated biological resources growth. Meanwhile, the reductions in capital goods include the sale, transfer or barter, and financial leasing for used capital goods to the other party. Exception losses caused by natural disasters are not recorded as a reduction.*

*Capital goods have a life span of more than one year, and will experience depreciation throughout its service time. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during the period.*

### iii. Coverage

*Gross Fixed Capital Formation consists of:*

1. *Increase on asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and e-equipment, transport equipment, asset cultivated assets, intellectual property products, and many more;*

intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
  3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).
2. *Shifting ownership costs of non-produced financial assets, such as land and patented assets;*
  3. *Major repairs of the assets, which aims to increase production capacity and its service time (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

#### **iv. Penghitungan PMTB Tahunan**

##### **1. Sumber data**

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.

#### **iv. Annual GFCF Estimation**

##### **1. Data Sources**

- a. *Construction industry's output resulted from GRDP estimation by construction industry done by BPS province/regency/municipality.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) at local level.*
- c. *Large Medium Industrial Production Index of Small Industries and Household Statistics (provincial level).*
- d. *The company's financial reports*
- e. *Publication of Large and Medium Statistics at provincial level.*
- f. *WPI of Wholesale Price Statistics.*
- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. *Publication of Electricity, Gas and Water Statistics.*
- i. *Construction Statistics Publication.*

- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan.

- j. Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.*
- k. Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

## **2. Metode Penghitungan**

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### **Pendekatan Langsung**

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di

## **2. Estimation Methods**

*GFCF estimation can be done through direct and indirect methods, depending on the data availability that may be obtained in their own territories. Direct approach is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. Meanwhile, the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. In this case the provision or the “supply” of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).*

### **Direct Approach**

*GFCF estimation is directly done by adding up all the value GFCF which is occurring in each industry (activities). Capital goods are valued at purchase price base, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of certain capital goods.*

dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di-"deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan berbagai industri (*supply*), dan kemudian sebagiandiantaranyadialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh berlaku maupun adh konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut

*Basically the data needed for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current or purchase prices (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant prices is by deflating the GFCF at current prices by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.*

### **Indirect Approach**

*GFCF estimation in an indirect way refers to as the commodity flow approach. This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which later became part of which was allocated for capital goods. Estimation of GFCF in the form of the building carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current and constant market prices.*

*Estimation of GFCF in machinery forms, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods can be obtained in two ways. Firstly, by allocating machinery output, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still need to be added to the cost of transport and*



masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh berlaku. Untuk memperoleh nilai adh konstan adalah dengan men-*deflate* PMTB (adh berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh berlaku, nilai PMTB adh konstan tersebut di-*reflate*" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator).

Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara:

Pertama, PMTB adh berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit).

Kedua, untuk memperoleh PMTB adh konstan adalah dengan cara men-*deflate*" PMTB adh berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

*trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the constant prices value is by deflating GFCF (at current prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.*

*Secondly, when the data output is not available what should be done is by "extrapolation" method or by multiplying GFCF at constant prices with the production index relevant types of capital goods. Therefore, it begins with calculating the GFCF at constant prices. Next, to obtain the GFCF at current prices we should do a "reflate" (multiply) GFCF at constant prices by the index price of each corresponding type of capital goods (as the inflators).*

*This technique requires that the GFCF at constant prices in previous years has been fully provided.*

*GFCF estimation in machinery forms, transport equipment and other capital goods that are imported, is done in two ways:*

*Firstly, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are divided into major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available then a certain ratio can be used as an allocator (2-digit HS code for imported capital goods).*

*Secondly, by deflating GFCF at current prices with an appropriate price index would attained the GFCF at constant prices.*

PMTB adh berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai adh berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

*GFCF at current prices for non-tangible capital goods such as mineral exploration is calculated by collecting company financial reports data in the mining industry. By using panel data, the growth at current prices from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meantime, the GFCF at constant prices is obtained by deflating the current value to implicit index from mining industry of GRDP component. Moreover, data from the Ministry of Energy and Mineral Resources and the Implementing Agency for Upstream Oil and Natural Gas Business is expected to be the basis or the control data for its annual data.*

*For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.*

*Estimation of GFCF works of entertainment, literary, or artistic original products, the data collected are the value of operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.*

*There are some problems that may occurred in the estimation of Gross Fixed Capital Formation through indirect approach (commodity flow), such as:*

- |                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                               |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya maka diperlukan survei dalam skala yang besar.</p> | <p>a. <i>The use of the industrial output ratio of capital goods tends to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys.</i></p>                |
| <p>b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (<i>Trade and Transport Margin</i>) sulit diperoleh.</p>                                                       | <p>b. <i>The value of trade and transport margins is difficult to obtain.</i></p>                                                                             |
| <p>c. Selang (lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.</p>        | <p>c. <i>Time lag between the data in the measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.</i></p> |

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI

### i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

## 2.5 CHANGES IN INVENTORY

### i. Introduction

*In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.*

*In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.*



## ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (tanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas

## ii. Concepts and Definitions

*A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into other forms which has economic value also has higher value or benefits more. It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.*

*Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).*

*For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks whether in raw material forms or in supplementary material forms. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political, and social stability. Because of the public interest (public) is involved in here, then there is a need to have a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil, and sugar. Lastly, for*

(publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan;

*the households, inventory procurement is intended to ease in managing their own consumption behaviour.*

### iii. Coverage

*Classification of inventory according to the type of goods are as follows:*

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;*
- b. *Various types of material and supply, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at the time it was purchased;*
- d. *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction);*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;*
- f. *Livestocks for slaughtery purposes;*
- g. *Procurement of goods by the trader for sale puposes or used as fuel or supplies;*

h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

*h. Government stocks which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

#### **iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan**

#### **iv. Annual Changes in Inventory Estimation**

##### **1. Sumber data**

##### **1. Data Sources**

Sumber data yang digunakan untuk menghitung komponen perubahan inventori:

*Data sources used for calculating this component are:*

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia;
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

- *The financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website;*
- *Financial Reports of the state/regional-own enterprises;*
- *Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;*
- *Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.*
- *Plantation commodity data;*
- *GRDP's selected industries implicit price index;*
- *Selected Wholesale Price Index (WPI);*
- *Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture.*

## 2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- Menghitung posisi inventori adh konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori adh konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya;
- Menghitung perubahan inventori adh

## 2. Estimation Methods

*There are two methods used in calculating the changes in inventory component which are direct and indirect approaches. The direct approach is an approach from "corporation" side, whereas the indirect approach is from "commodity" side.*

*From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.*

### Direct Approach

*By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:*

- *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
- *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting the position in the current year with the previous year;*
- *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at*

berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

*with an average annual WPI.*

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh konstan dihitung dengan: a. *men-deflate* nilai perubahan inventori adh berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit

### **Indirect Approach**

*Indirect approach is also called the commodity flow. The key data which is used is the volume and price data of each inventory items. Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.*

*The limitations and problems encountered in changes in inventory are:*

- *Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- *Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the*



PDRB yang sesuai;

- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

## 2.6 EKSPOR IMPOR

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### ii. Konsep dan Definisi

Ekspor impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter,

*corresponding GRDP's implicit index;*

- *Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable.*

## 2.6 EXPORT IMPORT

### i. Introduction

*Export import activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of import-export activities. On one hand, regions that can not meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.*

*Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export import activity in a region become increasing.*

### ii. Concepts and Definitions

*Export import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and*

hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

### iii. Cakupan

Ekspor impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

### iv. Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

#### 1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei;

*services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.*

### iii. Coverage

*Export import in a region consisting of:*

- a. *Export/import of goods from/to abroad to/from the province*
- b. *Export/import services from/to abroad to/from the province*

*Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services*

- c. *Net exports among regions*
  - *Export among regions*
  - *Inter-regional import*

### iv. Export-Import Annual Estimation

#### 1. Data Sources

- a. *Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US\$);*
- b. *Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US\$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel reports in which loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*
- e. *Traffic of goods in/out of the province information at the weighbridge;*
- f. *Traffic of goods in/out of the province information from survey results;*

g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

*g. Weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*

## **2. Metode Penghitungan**

Ekspor-impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Di satu sisi, penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Di sisi lainnya, impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

## **2. Estimation Method**

*Exports-imports of foreign goods were assessed according to free on board (fob) price in US \$. On one hand, the export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. On the other hand, imports of foreign goods are done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. Net exports among regions are residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.*





**ADHB**  
CURRENT PRICES  
**RP242,12 TRILIUN**

**ADHK**  
CONSTANT PRICES  
**RP169,46 TRILIUN**

**PERTUMBUHAN  
GROWTH**  
**-1,60 %**

**PERTUMBUHAN  
TERTINGGI**  
**HIGHEST  
GROWTH**  
**PKRT  
FCHH**  
**-2,47 %**

**SHARE  
TERBESAR**  
**BIGGEST  
SHARE**  
**PK-RT  
FCHH**  
**54,06 %**



**BAB III**  
**TINJAUAN PEREKONOMIAN**  
**PROVINSI SUMATERA BARAT**  
**BERDASARKAN PDRB**  
**PENGELUARAN TAHUN 2016-2020**

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Sumatera Barat terjadi akibat proses pembangunan ekonomi periode 2016 sampai 2020. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pada konsumsi akhir. Sementara faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional maupun kondisi dunia.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Sumatera Barat digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

**3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT PENGELUARAN**

Kondisi perekonomian Sumatera Barat hingga tahun 2019 menunjukkan tanda

**CHAPTER III**  
**ECONOMIC REVIEW OF SUMATERA**  
**BARAT PROVINCE BASED ON GRDP**  
**BY EXPENDITURE 2016-2020**

*Economic structural changes in Sumatera Barat occurred as a result of the economic development process of the period 2016 until 2020. These changes were influenced by two factors, both internal and external. Internal factors are influenced by developments and changes in the behavior of each component of final expenditure. Meanwhile, external factors are influenced by technology changes and the global trade structure as a result of international trade increase and also the worldwide conditions.*

*The data show that each expenditure component has a different behavior inline with its objectives. Most of the products or goods and services available in the domestic territory of Sumatera Barat are used to meet the demand for final consumptions (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (as GFCF formation and changes in inventory). For more details, the expenditure behavior of each component will be described in the following sections.*

**3.1 AGGREGATE REVIEW OF SUMATERA BARAT PROVINCE GRDP BY EXPENDITURE**

*The economic condition of Sumatera Barat until 2019 shows an improvement and*

perbaikan dan percepatan perputaran roda perekonomian. Namun, adanya pandemi Covid-19 sejak akhir 2019 turut memberikan dampak penurunan yang luar biasa terhadap perekonomian dunia, tak terkecuali Sumatera Barat pun ikut terimbas. Kontraksi ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan negatif pada total PDRB di tahun 2020.

*acceleration of the economic wheels. However, the Covid-19 pandemic that hit since the end of 2019 has also had a tremendous impact on economic worldwide, including Sumatera Barat which was also deeply affected. The economic contraction is illustrated by the value of ADHB and ADHK GRDP, as well as the negative growth in total GRDP in 2020.*

**Tabel/Table 3.1.1. PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020**  
**GRDP Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (Billion Rupiah), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran Type of Expenditure	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption	103 844,97	112 706,03	122 631,95	133 817,33	130 886,40
2 Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	2 191,55	2 250,92	2 453,08	2 806,16	2 700,39
3 Konsumsi Pemerintah Government Consumption	25 511,60	26 894,12	28 994,01	31 103,49	28 852,52
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto Gross Fixed Capital Formation	59 605,60	64 020,92	68 701,55	74 051,31	72 644,46
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventory	1 147,68	144,66	243,74	96,87	361,46
6 Ekspor/Export	114 124,22	124 294,72	144 081,84	145 178,73	117 505,56
7 Impor/Import	110 326,43	116 417,91	136 738,94	141 071,24	110 832,03
<b>TOTAL PDRB/GRDP</b>	<b>196 099,18</b>	<b>213 893,47</b>	<b>230 367,22</b>	<b>245 982,64</b>	<b>242 118,76</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Nilai PDRB Provinsi Sumatera Barat (ADHB) selama periode tahun 2016 sampai dengan 2019 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Namun, di tahun 2020 terjadi penurunan nilai PDRB dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh dunia.

*The value of Sumatera Barat Province GRDP (at current market prices) during the period of 2016 till 2019 showed a significant increase from year to year. However, in 2020 there was a declining value of GRDP due to Covid-19 pandemic that spread worldwide.*

**Tabel/Table 3.1.2. PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020**  
**GRDP Sumatera Barat Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Billion Rupiah), 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b> <i>Type of Expenditure</i>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	76 279,87	79 858,49	83 547,52	87 508,32	85 342,59
2 Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	1 634,84	1 702,69	1 813,99	2 029,03	1 939,86
3 Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	17 768,11	17 619,88	18 394,48	19 337,54	17 694,61
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	44 221,67	46 182,47	47 807,31	50 275,30	48 957,74
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	882,22	101,77	171,67	67,38	243,27
6 Ekspor/ <i>Export</i>	92 501,78	99 153,08	104 226,87	106 842,39	89 595,03
7 Impor/ <i>Import</i>	85 154,26	88 634,02	91 965,66	93 846,17	74 315,00
<b>TOTAL PDRB/GRDP</b>	<b>148 134,24</b>	<b>155 984,36</b>	<b>163 996,19</b>	<b>172 213,79</b>	<b>169 458,11</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Selain dinilai atas dasar harga berlaku (ADHB), PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010.

Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2016-2020, gambaran tentang perkembangan ekonomi Provinsi Sumatera

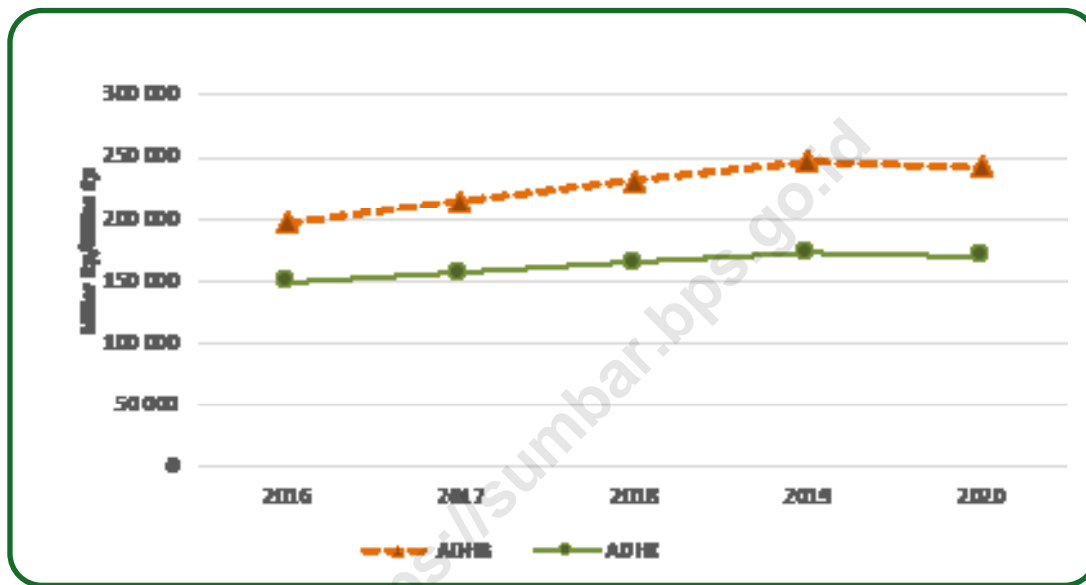
*Besides assessed on the basis of current prices, GRDP by expenditure were also assessed on the basis of constant prices of 2010, which means based on various product prices that are assessed with the 2010 price.*

*At constant market prices counting approach, GRDP in each year will provide an overview of changes in GRDP only in volume or quantity (without any effect of price changes). GRDP expenditure components at constant market prices describe changes or growth in the real economy, primarily related to an increase in the volume of final consumption. During the period of 2016-2020, an overview of the economic development of GRDP Sumatera Barat Province at constant market prices can be seen in table 3.1.2. In line with GRDP at current*

Barat berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada tabel 3.1.2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun kecuali di 2020.

*market prices, the value of GRDP at constant market prices also showed an increase from year to year, except in 2020.*

**Gambar/Figure 3.1. Perbandingan PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2016-2020**  
***Comparison of GRDP Sumatera Barat Province at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2016-2020***



Dari gambar 3.1, terlihat bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

*From the picture 3.1, it appears that in general the value of GRDP at current market prices always greater than the value of GRDP at constant prices. The difference is caused due to the influence of price changes in the calculation of GRDP at current market prices. At constant prices the influence of the price factor has been eliminated.*



**Tabel/Table 3.1.3. Distribusi PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020**  
***Distribution of GRDP Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020***

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<i>Type of Expenditure</i>	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	52,96	52,69	53,23	54,40	54,06
2 Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	1,12	1,05	1,06	1,14	1,12
3 Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	13,01	12,57	12,59	12,64	11,92
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	30,40	29,93	29,82	30,10	30,00
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	0,59	0,07	0,11	0,04	0,15
6 Ekspor/ <i>Export</i>	58,20	58,11	62,54	59,02	48,53
7 Impor/ <i>Import</i>	56,26	54,43	59,36	57,35	45,78
<b>TOTAL PDRB/GRDP</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan/Notes: \* Angka Sementara/ Preliminary Figures  
 \*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto atau ekspor (E) dikurangi impor (M).

Berdasarkan tabel 3.1.3 terlihat bahwa selama periode 2016-2020, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga sekitar 52-54 persen. Ekspor juga mempunyai peran yang besar, karena sekitar 48,53 sampai 62,54 persen produk Sumatera Barat mampu menembus pasar internasional dan antar daerah; demikian juga dengan impor,

*The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure components, which consists of the final consumption of households (FC-HH), final consumption LNPRT (FC-NPISHs), government final consumption (FC-G), gross fixed capital formation (GCF), and net exports or exports (E) minus imports (M).*

*Based on Table 3.1.3, it shows that during the period 2016-2020 the most consumed products in the domestic area are still to meet the needs of the final household consumption which is around 52 - 54 percent. Exports also have a major share in the economy, for about 48.53 till 62.54 percent of Sumatera Barat's products are able to penetrate international markets as well as among regions; so do the imports, as around 45.78 till 59.36 percent of*



karena sekitar 45,78 sampai 59,36 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 29,82 sampai 30,40 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 11,92 sampai 13,01 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Selama periode ini, mulai tahun 2016 sampai dengan 2020 menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih tinggi dari nilai impor. Artinya, kecenderungan perdagangan Sumatera Barat dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi "surplus".

*domestic demand is still met by imported products. Capital expenditure (GFCF) also has a considerable share which contributes around 29.82 up to 30.40 percent. The range proportion of final government consumption is at 11.92 to 13.01 percent. This shows that the government's role in absorbing domestic product does not have a large share.*

*Throughout this periode, since year 2016 until 2020 shows that export values tend to be higher than the value of imports. It means that, the international trade tendency of Sumatera Barat Province in that period always shows the "surplus" position.*

**Tabel/Table 3.1.4. Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020**  
**GRDP Sumatera Barat Province Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran Type of Expenditure	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption	4,45	4,69	4,62	4,74	-2,47
2 Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	4,67	4,15	6,54	11,85	-4,39
3 Konsumsi Pemerintah Government Consumption	0,02	-0,83	4,40	5,13	-8,50
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto Gross Fixed Capital Formation	6,28	4,43	3,52	5,16	-2,62
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventory	75,90	-88,46	68,68	-60,75	261,03
6 Ekspor/Export	1,28	7,19	5,12	2,51	-16,14
7 Impor/Import	0,09	4,09	3,76	2,04	-20,81
<b>TOTAL PDRB/GRDP</b>	<b>5,27</b>	<b>5,30</b>	<b>5,14</b>	<b>5,01</b>	<b>-1,60</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

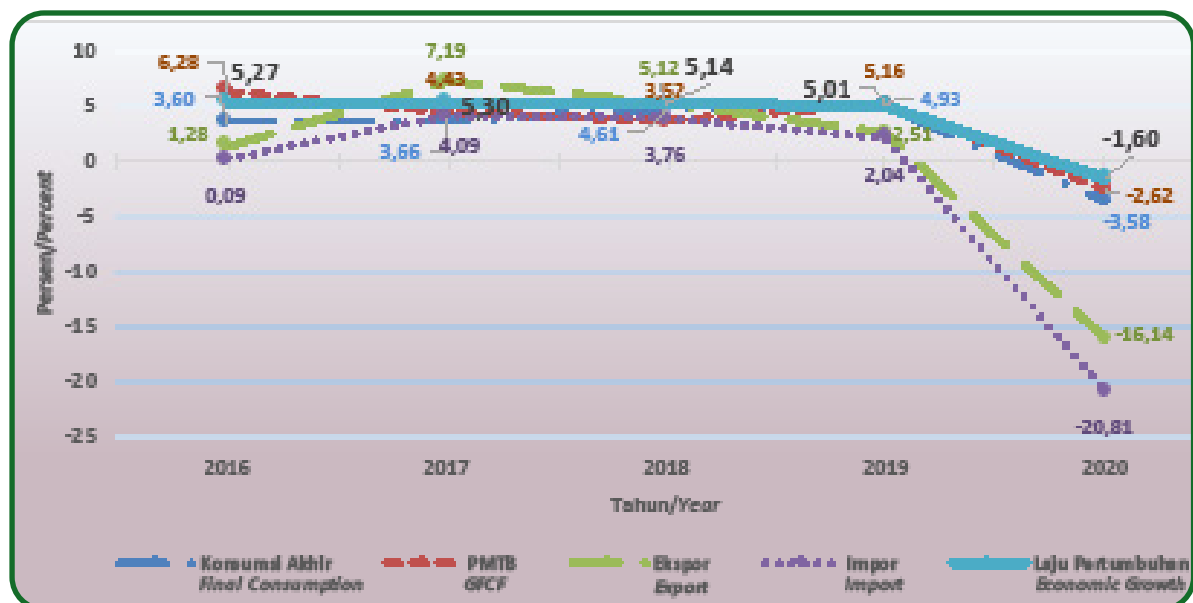
Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP data is the GRDP's real growth or better known as economic growth, which describes the performance of an economic development.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2016 sampai 2019 cenderung mengalami perlambatan, meskipun kembali mengalami sedikit percepatan di 2017. Di tahun 2020 bahkan mengalami kontraksi hingga terjadi pertumbuhan minus. Secara berurut pertumbuhannya masing-masing sebesar 5,27 persen (2016); 5,30 persen (2017); 5,14 persen (2018); 5,01 persen (2019) dan -1,60 persen (2020). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2020.

The economic growths in Sumatera Barat Province from 2016 till 2019 are likely to experience a slowdown, although it became accelerating back in 2017. In the year 2020 the growth even experiencing a contraction so that it had a minus growth. The sequences of each growth respectively are 5.27 percent (2016); 5.30 percent (2017); 5.14 percent (2018); 5.01 percent (2019) and -1.60 percent (2020). The highest growth occurred in 2017, whereas the lowest was noted in 2020.

**Gambar/Figure 3.2. Laju pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran**  
**GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import of Sumatera Barat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure**  
**2016-2020**



**Tabel/Table 3.1.5. Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020**  
*Implicit Price Indices of GRDP Sumatera Barat Province (Percent), 2016-2020*

<b>Komponen Pengeluaran</b> <i>Type of Expenditure</i>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	136,14	141,13	146,78	152,92	153,37
2 Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	134,05	132,20	135,23	138,30	139,21
3 Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	143,58	152,64	157,62	160,85	163,06
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	134,79	138,63	143,71	147,29	148,38
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	130,09	142,14	141,98	143,76	148,58
6 Ekspor/ <i>Export</i>	123,38	125,36	138,24	135,88	131,15
7 Impor/ <i>Import</i>	129,56	131,35	148,68	150,32	149,14
<b>TOTAL PDRB/GRDP</b>	<b>132,38</b>	<b>137,12</b>	<b>140,47</b>	<b>142,84</b>	<b>142,88</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Sementara itu, indeks implisit<sup>1</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri), menunjukkan peningkatan.

Secara total, indeks implisit terendah terjadi pada 2016 sebesar 132,38 sementara yang tertinggi pada 2020 sebesar 142,88.

### 3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut

Meanwhile, GRDP implicit index<sup>1</sup> that describes the level of price changes occurred on the consumer side, both final consumers (households, NPISHs, and government) and also other consumers (companies and foreign), showed an increase.

In total, the lowest implicit index in 2016 is noted to 132.38, while the highest is in 2020 amounted to 142.88.

### 3.2 FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION GROWTH

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that the majority of

<sup>1</sup> Perbandingan antara PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas harga konstan yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen/Comparison between GDRP at current prices to GDRP at constant prices that indicates the level of price growth at producer level

menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data berikut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2016-2020 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), kecuali di tahun 2020 dikarenakan pandemi. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2016 sampai dengan 2020 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 54,40 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 52,69 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan tersedianya berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010 pengecualian di tahun 2020.

*domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.*

*The following data shows that in 2016-2020 period, household final consumption has increased significantly, both in nominal (at current market prices) and real terms (at constant market prices), except in 2020 due to the pandemic. The population increase encourage the increase of the value of household consumption, which in turn will stimulate overall economic growth rate.*

*The share of household consumption expenditure to GRDP in the period of 2015 till 2019 is quite volatile. The highest point occurred in 2019 that is 54.40 percent and the lowest point occurred in 2017, specifically at 52.69 percent.*

*The period of economic recovery has prompted households to repair and restore the behavior and consumption habits after experienced periods of crisis. The abundance of supply and the availability of various type of goods and services in the domestic market (including from imports) contributes to trigger the increased expenditure for consumption, including household consumption.*

*In general, the average consumption per household continues to rise from year to year, according to both at current and at 2010 constant market prices, however, in 2020 is an exception.*

**Tabel/Table 3.2.1. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**The Development of Final Households Consumption Expenditure Sumatera Barat Province, 2016-2020**

<b>Uraian/Description</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Rumah Tangga</b> <i>Total Households Consumption</i>					
a. ADHB/at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	103 844,97	112 706,03	122 631,95	133 817,33	130 886,40
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	76 279,87	79 858,49	83 547,52	87 508,32	85 342,59
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at Current Market Prices)	52,96	52,69	53,23	54,40	54,06
<b>Rata-rata Konsumsi per Rumah Tangga per Tahun/Average Consumption per Household per Year (Ribu Rp/Thousand Rp)</b>					
a. ADHB/at Current Market Prices	82 928,49	88 841,52	95 454,97	102 899,84	99 467,05
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	60 915,57	62 949,15	65 032,20	67 290,17	64 856,06
<b>Rata-rata Konsumsi per kapita per Tahun/Average Consumption per capita per Year (Ribu Rp/Thousand Rp)</b>					
a. ADHB/at Current Market Prices	19 744,16	21 179,42	22 785,25	24 593,36	23 802,93
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	14 503,18	15 006,79	15 523,29	16 082,55	15 520,36
<b>Pertumbuhan/Growth</b>					
a. Total Konsumsi Rumah Tangga <i>Total Households Consumption</i>	4,45	4,69	4,62	4,74	-2,47
b. Per RT/per Household	3,06	3,34	3,31	3,47	-3,62
c. Per kapita/Per capita	3,20	3,47	3,44	3,60	-3,50
Jumlah RT/Number of Households (unit)	1 252 223	1 268 619	1 284 710	1 300 462	1 315 877
Jumlah penduduk/Population (000 orang/people)	5 259,53	5 321,49	5 382,08	5 441,20	5 498,75

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Di tahun 2016, atas dasar harga berlaku setiap rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat menghabiskan dana sebesar 82.928,49 ribu rupiah setahun untuk membiayai konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb).

In 2016, based on current market prices every household in Sumatera Barat Province spent 82,928.49 thousand rupiah a year to finance consumption both for food and non-food formation (clothing, housing, education, etc).



Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 88.841,52 ribu rupiah (2017); 95.454,97 ribu rupiah (2018); 102.899,84 ribu rupiah di 2019, namun kemudian turun menjadi 99.467,05 ribu rupiah di 2020.

Sementara itu, pada perkiraan Atas Dasar Harga Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga pertumbuhannya berfluktuasi selama periode 2016-2020. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,74 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Namun tidak berlaku untuk tahun 2020, masyarakat banyak menahan ataupun mengalihkan pola konsumsinya dikarenakan pandemi Covid-19.

Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan peningkatan di periode 2016-2019, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pengecualian di tahun 2020, pertumbuhannya justru berkontraksi hingga 3,50 persen. Kondisi ini menunjukkan pandemi ini sangat berdampak terhadap masyarakat secara keseluruhan, terutama di komponen konsumsi rumah tangga yang masih menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga Atas Dasar Harga Konstan sebesar 4,45 persen pada tahun 2016. Kemudian, mengalami percepatan di tahun berikutnya yaitu sebesar 4,69 persen (2017). Setahun setelahnya nilainya sedikit melambat menjadi 4,62 persen (2018) dan

*This expenditure continued to grow to 88,841.52 thousand rupiah (2017); 95,454.97 thousand rupiah (2018); 102,899.84 thousand rupiah in 2019, however it decreased to 99,467.05 thousand rupiah in 2020.*

*Meanwhile, at 2010 constant prices estimation, the average household consumption per household growth was having a fluctuation over 2016-2020 period. The highest growth occurred in 2019 noted to 4.74 percent. Furthermore, the per capita average consumption showed a tendency which is in line with the growth in population and is always followed by a rise in the consumption value. Nonetheless, it does not apply for the year 2020, many people withhold or divert their consumption pattern due to Covid-19 pandemic.*

*Average growth per capita consumption both at current and 2010 constant market prices in 2016-2019 period showed an upsurge. With the exception of 2020, growth contracted by up to 3.50 percent. This condition shows that this pandemic has a profound impact on society as a whole, especially in the household consumption component which is still as the driving force for economic growth in Sumatera Barat.*

*In total, the growth of household consumption at constant market prices noted to 4.45 percent in 2016. Then, there was an acceleration in the next year, which is at 4.69 percent (2017). A year later, the growth were slightly decrease at 4.62 percent (2018) and in the next year it accelerated back up to 0.12*

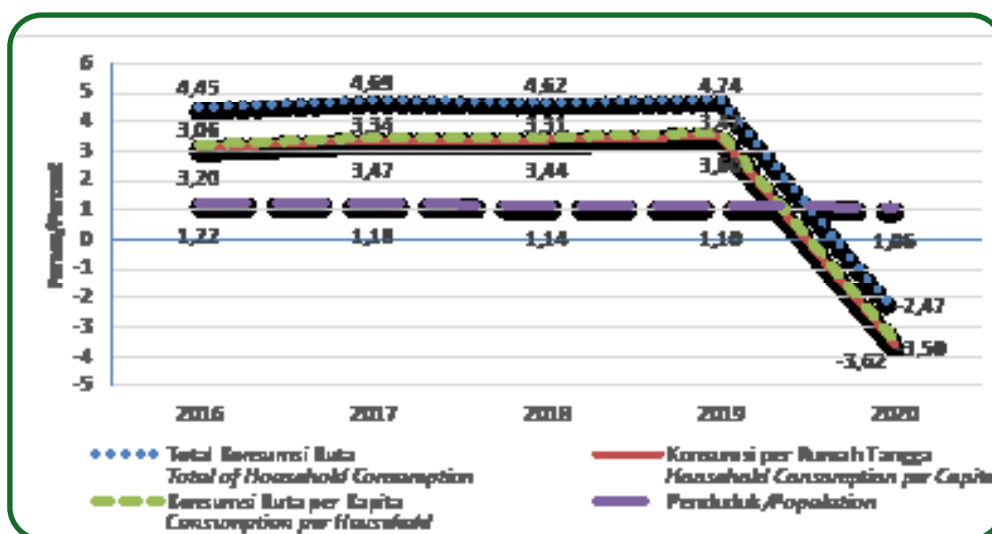
naik kembali di 2019 sebanyak 0,12 poin menjadi 4,74 persen. Namun kemudian tumbuh minus hingga sebesar 2,47 persen di 2020.

Sementara itu, pertumbuhan konsumsi per rumah tangga pada tahun 2016 sebesar 3,06 persen dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 mencapai 3,47 persen. Walaupun di tahun 2018 sedikit melambat sebesar 0,16 poin dari 2017. Di tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 3,62 persen. Terlihat bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

point to 4.74 percent. However, it had a minus growth up to 2.47 percent in 2020.

Meanwhile, per household consumption in 2016 was at 3.06 percent and kept increasing until 2019 which reached at 3.47. However, in 2018 experienced a slow down at 0.16 point from 2017. In 2020, it encountered a negative growth to 3.62 percent. It appears that the overall increase in “real” household consumption is higher than the increase in population number which generally is below 2 percent. This indicates a change in the level of prosperity of society, although it can not be explained any further through GRDP data devices.

**Gambar/Figure 3.3. Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Rata per Rumah Tangga, Konsumsi per Kapita dan Penduduk Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**Growth of Household Consumption, Consumption per Household, per Capita Consumption and Population Sumatera Barat Province, 2016-2020**





**Tabel/Table 3.2.2. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020**  
**The Structure of Final Household Consumption Expenditure Sumatera Barat Province (Percent), 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	46,71	46,30	47,25	46,95	46,38
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,83	3,82	3,84	3,83	3,76
c. Perumahan,Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumahtangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	10,23	10,30	10,18	9,91	10,23
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8,56	8,56	8,43	8,39	9,13
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	17,73	18,07	17,56	17,33	16,79
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	3,99	4,01	4,03	3,99	3,93
g. Lainnya/ <i>Others</i>	8,95	8,93	8,70	9,60	9,77
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Notes: \* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Secara rata-rata dari tahun 2016 sampai dengan 2020, terlihat pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Provinsi Sumatera Barat, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 46,71 persen (2016); 46,30 persen (2017); 47,25 persen (2018); 46,95 persen (2019) dan 46,38 persen (2020).

Pola proporsi konsumsi pada tabel 3.2.2, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non-makanan yang masih cukup kuat.

*On average, from 2016 until 2020, from the household final consumption structure of Sumatera Barat Province, it can be seen that the non-food consumption is higher than the food consumption. The proportion of spending on food tends to remain in the same range over the years. Those proportion in each year reached 46.71 percent (2016); 46.30 percent (2017); 47.25 percent (2018); 46.95 percent (2019) and 46.38 percent (2020).*

*The pattern of consumption proportion table 3.2.2, shows the attractions between the needs of households on food and non-food are*

Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut diantaranya meliputi biaya pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

*still quite strong.*

*Nevertheless, spending on non-food needs is becoming increasingly important as a result of the changes and the effect of social economic order in society. The expenditures include the costs for education, the purchase of tools and electronic equipment, the purchase of transportation, communication services, transport services, health services, travel, restaurants, rental residential buildings, entertainment services, and some other things.*

**Tabel/Table 3.2.3. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020**  
**Real Growth of Final Household Consumption Expenditure Sumatera Barat Province (Percent), 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	4,11	4,16	4,57	4,13	-2,92
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,02	5,65	5,21	6,25	-4,81
c. Perumahan,Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumahtangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	3,43	3,84	4,39	5,05	0,86
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,97	4,49	4,33	4,98	4,65
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	-8,65	6,70	4,84	5,21	-3,85
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	5,62	5,84	5,53	6,73	-4,99
g. Lainnya/ <i>Others</i>	46,98	3,78	4,30	4,97	-4,94

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Dilihat dari pertumbuhan "riil"-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan mengalami fluktuasi, masing-masing sebesar 4,11 persen (2016); 4,16 persen (2017); 4,57 persen (2018); melambat menjadi 4,13 persen (2019) dan berkontraksi sebesar 2,92 persen (2020).

*From the "real" growth point of view, household consumption spending on food group experienced a fluctuation, each noted to 4.11 percent (2016); 4.16 percent (2017); 4.57 percent (2018); decelerated to 4.13 percent (2019) and had a contraction up to 2.92 percent (2020).*

Pertumbuhan “riil” menunjukkan perubahan di konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

*The “real” growth shows the changes in household consumption in the form of quantum (volume) from time to time. This information indicates an increase in the wealth of the society, though it might only be enjoyed by certain groups of people.*

**Tabel/Table 3.2.4. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2016-2020**  
***Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure Sumatera Barat Province (Percent), 2016-2020***

<b>Uraian/Description</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	3,34	3,28	6,19	4,13	-0,46
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,09	2,65	3,88	2,47	0,75
c. Perumahan,Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumahtangga <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	2,07	5,24	3,04	1,11	0,12
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,53	3,92	2,72	3,37	1,77
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	1,39	3,63	0,89	2,32	-1,42
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	3,60	3,09	3,58	1,29	1,36
g. Lainnya/ <i>Others</i>	4,33	4,42	1,56	14,74	4,74

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Sementara itu, tingkat perubahan harga implisit disajikan dalam tabel 3.2.4 menunjukkan secara umum pertumbuhan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Rincian perubahan harga pada kelompok makanan sebesar 3,34 persen (2016); 3,28 persen (2017); 6,19 persen (2018); 4,13 persen (2019); and -0,46 persen (2020).

*In the meantime, the rate of implicit price changes is presented in table 3.2.4 shows generally increase each year for each group of consumption. Details of changes in the price of food group are 3.34 percent (2016); 3.28 percent (2017); 6.19 percent (2018); 4.13 percent (2019); and -0.46 percent (2020).*

Pada tahun 2020 pertumbuhan implisit pada kelompok makanan dan kelompok transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar 0,46 persen dan 1,42 persen. Sementara kelompok pengeluaran rumah tangga yang lain pertumbuhan implisitnya masih positif.

*in 2020 the implicit growth of food groups and transportation, communication, recreation and culture groups were having minus growths which were 0.46 percent and 1.42 percent. Whereas other household consumption groups still have positive growths.*

### 3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan bahwa proporsinya terhadap PDRB masih relatif kecil.

### 3.3. THE DEVELOPMENT OF FINAL CONSUMPTION NPISHS

*Final NPISHs consumption role in the GRDP by expenditure is as a minority compared to other expenditure components. This situation suggests that the share of this institution in the economy should have to be enhanced further. The following data shows that from its proportion to the GRDP is relatively very limited.*

**Tabel/Table 3.3. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure of Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi LNPRT/Total of NPISHs Consumption</b>					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2 191,55	2 250,92	2 453,08	2 806,16	2 700,39
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1 634,84	1 702,69	1 813,99	2 029,03	1 939,86
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	1,12	1,05	1,06	1,14	1,12

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Dari tabel 3.3, terlihat bahwa pada periode 2016-2020, proporsi yang tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,14 persen. Hal ini disebabkan adanya kegiatan Pemilihan Presiden dan Pemilihan Legislatif di tahun 2019.

*From the table 3.3, it appears that in the period 2016-2020, the highest proportion occurred in 2019 noted to 1.14 percent. It is due to the activities of Presidential Election and Legislative elections in 2019.*

Sementara pada tahun 2016 berlangsung kegiatan Pemilihan Gubernur dan Pemilihan Kepala Daerah serentak di 13 kabupaten/kota. Pada tahun 2017 berlangsung pemilihan kepala daerah di 2 (dua) daerah dan di 2018 berlangsung persiapan pemilihan Presiden dan Legislatif.

### **3.4. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH**

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2016 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 25.511,60 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2019 nilainya mencapai 31.103,49 miliar rupiah. Namun menurun menjadi 28.852,52 miliar rupiah setahun setelahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa secara nominal telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas, sebelum terjadinya pandemi di 2020. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010 juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun, kecuali di 2017 dan 2020.

*Meanwhile, in 2016 the on going activities of the election of Governor and Local Elections simultaneously held in 13 regencies/cities. Whereas in 2017 there were Local Leader election which took place in 2 cities and in 2018 the Presidential and Legislative elections were prepared.*

### **3.4. THE DEVELOPMENT OF FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION**

*Final government consumption along with household and NPISHs final consumption expenditure are the sum of final consumption in an economy of region. The share of government consumption in Sumatera Barat Province and its progress will be explained in the description below.*

*Overall, final government consumption expenditure showed an increase, both at current and at 2010 constant market prices. In 2016, total government consumption expenditure at current market prices was 25,511.60 billion rupiah, and then its value rose steadily until reached 31,103.49 billion rupiah in 2019. However, it declined down to 28,852.52 billion rupiah a year after. This condition indicates that in nominal terms there has been an increase in government spending in terms of quantity, before the pandemic hit in 2020. Likewise, the government consumption expenditure at 2010 constant market prices also increased in every year except in 2017 and 2020.*



**Tabel/Table 3.4.1 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**The Development of Final Government Consumption Expenditure Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Pemerintah/Total of Government Consumption</b>					
a. ADHB/at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	25 511,60	26 894,12	28 994,01	31 103,49	28 852,52
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	17 768,11	17 619,88	18 394,48	19 337,54	17 694,61
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at Current Market Prices)	13,01	12,57	12,59	12,64	11,92
<b>Konsumsi Pemerintah per kapita/ Government Consumption per capita (Ribu Rp/Thousand Rp)</b>					
a. ADHB/at Current Market Prices	4 850,55	5 053,87	5 387,14	5 716,30	5 247,10
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	3 378,27	3 311,08	3 417,73	3 553,91	3 217,93
<b>Konsumsi Pemerintah per pegawai pemerintah/Government Consumption per Government Employees (Ribu Rp/Thousands Rp)</b>					
a. ADHB/at Current Market Prices	189 277,64	202 940,83	226 142,91	240 005,35	224 219,18
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	131 826,58	132 958,18	143 470,38	149 215,19	137 508,63
<b>Pertumbuhan/Growth</b>					
a. Total Konsumsi Pemerintah/Total Households Consumption	0,02	-0,83	4,40	5,13	-8,50
b. Konsumsi per Kapita/per Capita Consumption	-1,18	-1,99	3,22	3,98	-9,45
c. Konsumsi per Pegawai/ Consumption per Employees	4,65	0,86	7,91	4,00	-7,85
Jumlah Pegawai Pemerintah/ Number of Government Employees	134 784	132 522	128 211	129 595	128 680
Jumlah penduduk/Population (000 orang/people)	5 259,53	5 321,49	5 382,08	5 441,20	5 498,75
Rasio penduduk per pegawai/ Population per employee ratio	39,02	40,16	41,98	41,99	42,73

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami fluktuasi yang besarnya dalam rentang 11,92 sampai 13,01 persen. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah

Further interesting data to be observed is the proportion of government spending to GRDP also experienced a fluctuation which was amounting at range of 11.92 to 13.01 percent. Throughout this period, the lowest proportion occurred in 2020 (11.92%) as a

terjadi pada tahun 2020 (11,92%) sebagai akibat adanya pengalihan anggaran secara nasional untuk penanganan pandemi Covid-19. Sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2016 yang mencapai 13,01 persen. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2016 konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 4.850,55 ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya yang kemudian kembali berkurang di tahun 2020 (lihat tabel 3.4.1).

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya (lihat tabel 3.4.1). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Jika dilihat dari laju pertumbuhannya, selama periode 2016-2020 terjadi fluktuasi. Di tahun 2016-2017 terkontraksi sebesar 1,18 persen dan 1,99 persen. Kemudian di tahun 2018 dan 2019 kembali terjadi percepatan signifikan mencapai 3,22 dan 3,98 persen. Namun kembali mengalami kontraksi yang

*result of national budget cut for handling the Covid-19 pandemic . Meanwhile, the highest proportion was noted in 2016 which reached 13.01 percent. The increase was likely to be dominated by the government expenditure for collective consumption.*

*At practice, government spending is often associated with a wide scope of services provided to public. This condition can be interpreted that every rupiah of government expenditure should be devoted to serve the people, either directly or indirectly. Government consumption expenditure overall showed an increase, this was followed by a rise in average per capita consumption of government. In 2016 the government's per capita consumption at current market prices was at 4,850.55 thousand rupiah and continued to grow in the following years though it decreased back in the year 2020 (see table 3.4.1).*

*The average of government consumption per capita at constant market prices (2010) also showed an upsurge in each year (see table 3.4.1). Such improvements showed an increase in government consumption expenditure in terms of quantity. It can also be seen from its growth rate that there was a fluctuation during 2016-2020. In 2016 and 2017 it experienced contractions to 1.18 and 1,99 percent. Then in 2018 and 2019 there were rapid accelerations up to 3.22 and 3.98 percent significantly. Nonetheless it had a deeply contraction in 2020 which was at 9.45 percent.*



cukup dalam di tahun 2020 mencapai 9,45 persen.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah baik atas dasar berlaku maupun konstan menunjukkan kecenderungan yang meningkat, kecuali di tahun 2020. Pada tahun 2016 konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 189.277,64 ribu rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 3.4.1). Persentase penurunan pada harga konstan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar -7,85 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik ADHB maupun ADHK 2010) pengecualian di 2020. Selama periode tahun 2016 sampai 2020 jumlah pegawai pemerintah cenderung menurun. Pada tahun 2016 jumlah pegawai pemerintah berjumlah 134.784 orang, kemudian mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut sebanyak 2.262 orang (2017) dan 4.311 orang (2018). Namun pada tahun 2019 terjadi penambahan jumlah pegawai sebanyak 1.384 orang, yang kemudian berkurang kembali sebanyak 915 orang di 2020. Dalam kurun waktu 2016-2020, secara total terjadi penurunan jumlah pegawai pemerintah sebanyak 6.104 orang atau sebesar negatif 4,53 persen dari tahun 2016.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas

*Average consumption per government employee both at current and constant prices showed an upward trend except in the year 2020. In 2016 government consumption per-government employee amounting to 189,277.64 thousand rupiah, and continued to increase in the following years (see table 3.4.1). Based on constant prices, a very significant percentage downfall occurred in 2020 noted to -7.85 percent.*

*Government final consumption expenditure continued to show an upsurge (both at current and 2010 constant market prices), an exception was happened in 2020. During 2016 till 2020 period, there was a fluctuation on the number of government employees. In 2016 the number of government employees recorded at 134,784 people which then decreased in the following two years as many as 2,262 people (2017) and 4,311 people (2018). However, in 2019 there was an increase in the number of employees by 1,384 people, which then decreased again by 915 people in 2020. During 2016–2020 periods, in total, there was a decline in the number of government employees noted to 6,104 people or decreased by negative 4.53 percent from 2016.*

*A "real" government final consumption overview shows an increase in both overall and on average (per resident and per government employee). This parameter is as an approach to measure public equal opportunities on the expenditure of financial resources by the government. The highest growth occurred in*

pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah sebesar 5,13 persen; untuk konsumsi per kapita 3,98 persen; sedangkan untuk konsumsi per pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 7,91 persen.

2019, with details of the government's total consumption recorded at 5.13 percent; for per capita consumption by 3.98 percent; while for consumption per employee, the highest growth occurred in 2018 which was 7.91 percent.

**Tabel/Table 3.4.2. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**The Structure of Final Government Consumption Expenditure Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah/Government Final Consumption Structure</b>					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption (Miliar Rp/Billion Rp)	14 944,72	16 024,87	17 207,34	18 438,30	16 882,68
%	58,58	59,59	59,35	59,28	58,51
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption (Miliar Rp/Billion Rp)	10 566,88	10 869,25	11 786,67	12 665,20	11 969,84
%	41,42	40,41	40,65	40,72	41,49
Total Konsumsi/Total Consumption (Miliar Rp/Billion Rp)	25 511,60	26 894,12	28 994,01	31 103,49	28 852,52
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan riil (ADHK)/Real Growth (at 2010 constant market price) (%)</b>					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	0,03	-0,64	4,59	4,69	-10,11
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	0,01	-1,12	4,11	5,77	-6,16
Total Konsumsi/Total Consumption	0,02	-0,83	4,40	5,13	-8,50
<b>Pertumbuhan indeks harga implisit/Growth of implicit price index (%)</b>					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	7,03	7,91	2,67	2,36	1,86
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,63	4,03	4,16	1,59	0,71
Total Konsumsi/Total Consumption	5,16	6,31	3,27	2,04	1,38

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung meningkat. Masing-masing adalah 39,02 (2016), 40,16 (2017), 41,98 (2018), 41,99 (2019), dan 42,73 (2020). Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2016 dan 2017

Another thing that should be concerned is the ratio between the population and the numbers of government employees that in this period tended to have a slight variation. Each year noted to 39.02 (2016), 40.16 (2017), 41.98 (2018), 41.99 (2019), and 42.73 (2020). It means that in 2016 and 2017 each single

setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 39-40 penduduk. Sedangkan tahun 2018 sampai 2020 pelayanan berkisar untuk 41-43 penduduk per pegawai (tabel 3.4.1).

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 59 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali di 2020 (lihat tabel 3.4.2). Namun proporsinya terhadap total konsumsi akhir pemerintah cenderung menurun. Pada tahun 2016 proporsinya sebesar 58,58 persen dan meningkat menjadi 59,59 persen (2017). Namun di tahun 2018-2020 mengalami penurunan berturut-turut 59,35 persen, 59,28 persen dan 58,51 persen.

Konsumsi individu secara nominal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan berkurang di 2020 (lihat tabel 3.4.2). Secara umum, proporsi konsumsi individu pada periode 2016-2020 berfluktuasi. Proporsi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 40,41 persen, dan tertinggi di tahun 2020 sebesar 41,49 persen.

### **3.5. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO**

Di satu sisi, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan

*government employee serves about 39-40 people. Meanwhile, in 2018 to 2020 there was an increase about 41-43 people for each officer (table 3.4.1).*

*At structural form, the largest share of government spending is for collective consumption. Approximately 59 percent of government expenditure is to finance the consumption expenditure. In nominal terms, this expenditure has increased from year to year, except in 2020 (see table 3.4.2). Nevertheless, its proportion to total government final consumption tended to decrease. In 2016 the proportion reached to 58.58 percent and inclined to 59.59 percent (2017). However, in 2018-2020 it experienced a dwindle respectively to 59.35 percent, 59.28 percent and 58.51 percent.*

*Individual consumption in nominal terms has increased from year to year then decreased in 2020 (see table 3.4.2). In general, the proportion of individual consumption during 2016-2020 is likely to fluctuate. While in 2017 was the lowest proportion at 40.41 percent, the 2020 recorded as the highest proportion at 41.49 percent.*

### **3.5. THE DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION**

*On one hand, gross fixed capital formation (GFCF) in presentation of GRDP by expenditure is explaining about the part of the earnings (income) which is manifested into investment (physical forms). On the other hand, it can also be interpreted as a description of various goods and services that are partially used as physical investment (capital). The function of*

sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil namun menurun di 2020. Tabel 3.5 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2016-2020 berfluktuasi, dari 6,28 persen (2016) hingga -2,62 persen (2020). Pertumbuhan PMTB masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya.

*capital is as indirect inputs in the production process in various business fields. This capital might come from both domestic and imported productions.*

*Besides the increase in final consumption components (household and government), GFCF also showed an increase both in nominal and real terms but it decreased in the year 2020. In table 3.5, it can be seen that the overall GFCF growth during 2016-2020 had a fluctuation from 6.28 percent (2016) up to -2.62 percent (2020). GFCF growth of each component varies among the years. The building sub component is the largest share in fixed capital formation. The growth in the*

**Tabel/Table 3.5. Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total PMTB/Total of GFCF</b>					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	59 605,60	64 020,92	68 701,55	74 051,31	72 644,46
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	44 221,67	46 182,47	47 807,31	50 275,30	48 957,74
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	30,40	29,93	29,82	30,10	30,00
<b>Struktur PMTB/Structure of GFCF</b>					
a. Bangunan/Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	37 902,67	41 303,54	45 390,02	49 546,66	48 757,99
%	63,59	64,52	66,07	66,91	67,12
b. Non Bangunan/Non Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	21 702,93	22 717,39	23 311,53	24 504,66	23 886,47
%	36,41	35,48	33,93	33,09	32,88
Total PMTB/Total of GFCF (Miliar Rp/Billion Rp)	59 605,60	64 020,92	68 701,55	74 051,31	72 644,46
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan/Growth (%)</b>					
a. Bangunan/Buildings	7,40	6,10	5,24	5,96	-1,94
b. Non Bangunan/Non Buildings	4,35	1,47	0,31	3,60	-3,98
Total PMTB/Total of GFCF	6,28	4,43	3,52	5,16	-2,62

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan, meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen non bangunan.

Pertumbuhan "riil" sub komponen bangunan pada tahun 2016 sebesar 7,40 persen. Pada tahun tersebut banyak dilaksanakan kegiatan perbaikan/pembangunan gedung serta infrastruktur lainnya seperti jalan, irigasi, dan bangunan. Pertumbuhan sektor Non Bangunan mengalami fluktuasi. Diawali dari pertumbuhan pada 2016 sebesar 4,35 persen, kemudian pada tahun 2017 dan 2018 melambat secara signifikan menjadi 1,47 dan 0,31 persen. Namun kembali meningkat menjadi 3,60 persen setahun berikutnya dan kembali berkontraksi cukup dalam sebesar 3,98 persen di 2020.

### **3.6. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI**

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "persediaan" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 tanda angka, positif atau negatif (di samping

*construction sector, although it tends to rise but has a relatively stable pattern compared to the growth of non-building sub component.*

*The "real" growth of building sub components in the year 2016 was 7.40 percent. In that year, it is widely carried out the repairing/construction of buildings and other infrastructure such as roads, irrigation, and buildings. The growth in non-building sector had a fluctuation during the 2016-2020. Starting from a growth in 2016 amounted to 4.35 percent, then in the 2017 and 2018, it decelerated significantly to 1.47 and 0.31 percent. However, it sped up to 3.60 percent in the following year and had a deeply contraction by 3.98 percent in 2020.*

### **3.6. THE DEVELOPMENT OF CHANGES IN INVENTORY**

*Conceptually, the definition of changes in inventory is the change in the form of "inventory" of various items that have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). Changes in here meaning the addition (positive mark) and or reduction (negative mark).*

*From the calculation side, the component of changes in inventory component is a component that has two marks result meaning, whether a positive or a negative*



komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang. Sebaliknya, apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

(in addition to interregional component of net exports). If the positive result appears, it means that there are addition in inventory. On the contrary, if it shows a negative result, it means there are reduction in inventory. The accumulation of inventory goods indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventory component are calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year from the two inventory value positions (stock concept).

**Tabel/Table 3.6. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**The Development and Structure of Changes in Inventory Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Inventori/Total of Inventory Values</b>					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1 147,68	144,66	243,74	96,87	361,46
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	882,22	101,77	171,67	67,38	243,27
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	0,59	0,07	0,11	0,04	0,15

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures  
\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori hanya dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Unlike the other expenditure components that can be analyzed in some details, inventory changes only can be analyzed in terms of its proportions. Differences in approaches and procedures for estimation causing inventory component is not be further studied. The main thing that can be seen from this component is the proportions of the GRDP generally have the fluctuation extent or value both in the level and the marks (positive or negative).

Di tahun 2016 perubahan inventori

In 2016 changes in inventory recorded at

sebesar 1.147,68 miliar rupiah. Selanjutnya di tahun 2017 turun tajam menjadi 144,66 miliar rupiah, namun tahun berikutnya kembali mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar 243,74 miliar rupiah (2018). Angka ini menurun tajam hingga mencapai 96,87 miliar rupiah (2019) dan naik kembali menjadi 361,46 miliar rupiah (2020).

### **3.7. PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI**

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah, dan sebagainya.

Secara berlaku, nilai ekspor setelah tahun 2016 menunjukkan kenaikan tajam dari 21.329,28 miliar rupiah menjadi 27.238,54 miliar rupiah (2017). Namun kemudian berturut-turut terus mengalami penurunan ke angka 25.506,31 miliar rupiah (2018), 22.159,74 miliar rupiah (2019) dan 21.662,56 miliar rupiah (2020). Demikian halnya dengan nilai ADHK 2010 selama 2016-2020 cenderung menurun dengan nilai "riil" masing-masing tahun dari sebesar 18.179,77 miliar rupiah (2016) naik menjadi 21.591,75 miliar rupiah (2017). Kemudian, tiga tahun setelahnya ekspor kembali mengalami penurunan hingga mencapai nilai riil sebesar 20.117,23 miliar rupiah,

*1.147,68 billion rupiah. The next year (2017) it had a sharp decrease that noted to 144.66 billion rupiah, however, for the next following year it increased slightly to 243.74 billion rupiah (2018). This value was went down steeply that reached 96.87 billion rupiah (2019) and it rose back to 361.46 billion rupiah (2020).*

### **3.7. THE DEVELOPMENT OF EXPORTS OF GOODS AND SERVICES ABROAD**

*In the final demand structure, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. This included the purchased export by inter-national agencies, embassies (including the consulates), crew (air and sea) that laid over, and many others.*

*At current prices, the value of exports after 2016 showed a steep increase from 21,329.28 billion rupiah to 27,238.54 billion rupiah (2017). However, the total export value in the next following years experienced a decrease respectively from 25,506.31 billion rupiah (2018), 22,159.74 billion rupiah (2019), and 21,662.56 billion rupiah (2020). Inline with the current prices, the value based on 2010 constant market prices during 2016-2020 tended to decrease by the "real" value for each year amounting to 18,179.77 billion rupiah (2016) rose to 21,591.75 billion rupiah (2017). Then in the next three following years after, the export growth experienced a decline that noted to the real value at 20,117.23 billion*



18.604,88 miliar rupiah, dan 17.988,24 miliar rupiah.

Selama kurun waktu 2016-2020, sejalan dengan nominal nilai ekspor yang cenderung mengalami penurunan, proporsinya dalam PDRB juga berpola sama. Bisa dilihat di tahun 2016 sebesar 10,88 persen menjadi 12,73 (2017). Di tahun 2018-2020 proporsinya menurun menjadi 11,07 persen, 9,01 persen, dan 8,95 persen (2020).

*rupiah, 18,604.88 billion rupiah, and 17,988.24 billion rupiah.*

*During the period 2016-2020, inline with the nominal value of export that tend to decrease, the proportion in GRDP also has the same pattern. It can be seen that in 2016 noted to 10.88 percent then it went back up to 12.73 percent in 2017. In 2018-2020 period its proportion decreased to 11.07 percent, 9.01 percent, and 8.95 percent (2020).*

**Tabel/Table 3.7. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
***The Development and Structure of Overseas Exports of Goods and Services of Sumatera Barat Province, 2016-2020***

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Ekspor/Total of Export Values</b>					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	21 329,28	27 238,54	25 506,31	22 159,74	21 662,56
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	18 179,77	21 591,75	20 117,23	18 604,88	17 988,24
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	10,88	12,73	11,07	9,01	8,95
<b>Struktur Ekspor/Structure of Export</b>					
a. Barang/Goods (Miliar Rp/Billion Rp)	19 789,94	25 424,00	23 717,22	20 469,93	20 612,92
Persentase/Percentage (%)	92,78	93,34	92,99	92,37	95,15
b. Jasa/Services (Miliar Rp/Billion Rp)	1 539,34	1 814,54	1 789,08	1 689,80	1 049,63
Persentase/Percentage (%)	7,22	6,66	7,01	7,63	4,85
Total Ekspor/Total of Exports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan/Growth (%)</b>					
• Barang/Goods	-12,22	19,18	-7,10	-7,95	-1,20
• Jasa/Services	4,99	11,54	-1,71	0,22	-37,93
• Total Ekspor/Total of Exports	-11,45	18,77	-6,83	-7,52	-3,31

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor berupa barang (rata-rata 93 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Sementara itu, pertumbuhan ekspor negatif terjadi pada periode 2016-2020 kecuali di tahun 2017. Pertumbuhan

*According to its composition, the majority of exports in the form of goods (average 93 percent), the rest is in the form of services exports. Meanwhile, negative growth occurred in 2016-2020 period except in 2017. The negative growth was driven by the growth*

negatif ini dipicu oleh pertumbuhan ekspor barang yang juga menunjukkan pertumbuhan negatif. Hal ini disebabkan karena permintaan dunia yang juga menurun terhadap barang-barang komoditi ekspor andalan Sumatera Barat, terutama karena pandemi.

### **3.8. PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI**

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Sumatera Barat. Sehingga, untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan, yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian

*in exports of goods which also showed a negative growth. This situation happened due to the decrease on global demand of the dominant exported goods of Sumatera Barat, mainly because of the pandemic.*

### **3.8. THE DEVELOPMENT OF IMPORT OF GOODS AND SERVICES ABROAD**

*Expenditure activities (household consumption, NPISHs, and government), GFCF (including inventory) and also exports, they contain products derived from imports. GRDP describes products that are actually produced by the domestic economy of Sumatera Barat. Therefore, to measure the potential and the extent of domestic product, the import component should be excluded from the calculation, that is by subtracting the value of GRDP (E) with the value of imports. A result of this reduction should be equal to the value of GRDP by industrial origin (sector) conceptually.*

*In contrast to export component, import transactions explain that there are additional supply products in the domestic economy stemming from the non-resident. Import consist of goods and services, though details of its classification can differ from exports.*

*Developments in import transaction demonstrate the growing strength of Indonesia's dependence on the economy or the products of other countries. Import components include the purchasing of va-*

berbagai produk barang dan jasa secara langsung oleh penduduk Sumatera Barat di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 sampai 2020 berfluktuasi (baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010). Di tahun 2018 nilai impor berada pada titik tertinggi mencapai 9.337,29 miliar rupiah selama periode 2016-2020. Di tahun 2020 mencapai angka terendah yaitu 3.393,32 miliar rupiah sejak terjadinya pandemi.

*rious goods and services directly by resident of Sumatera Barat abroad, either in the form of food or non-food (including services).*

*Table 3.8 shows that the pattern of development of Sumatera Barat Province imports in the period 2016 until 2020 has a fluctuation (both at Current Market Prices and 2010 Constant Market Prices). In 2018 the value of import was at the highest point which reached to 9,337.29 billion rupiah throughout the 2016-2020 period. In 2020 reached the lowest value 3,393.32 billion rupiah since the pandemic happened globally.*

**Tabel/Table 3.8. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
***The Development and Structure of Overseas Imports of Goods and Services Sumatera Barat Province, 2016-2020***

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Impor/Total of Imports Values</b>					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	6 025,64	7 397,88	9 337,29	7 190,16	3 393,32
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	6 164,54	6 850,60	6 871,73	5 888,32	2 717,57
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	3,07	3,46	4,05	2,92	1,40
<b>Struktur Impor/Structure of Imports</b>					
a. Barang/Goods (Miliar Rp/Billion Rp)	4 705,27	6 062,30	8 290,65	6 356,27	2 901,94
%	78,09	81,95	88,79	88,40	85,52
b. Jasa/Services (Miliar Rp/Billion Rp)	1 320,37	1 335,59	1 046,64	833,88	491,38
%	21,91	18,05	11,21	11,60	14,48
Total Impor/Total of Imports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan/Growth (%)</b>					
• Barang/Goods	-32,14	13,17	0,79	-15,15	-53,53
• Jasa/Services	-6,79	-2,54	-3,44	-7,49	-56,20
• Total Impor/Total of Imports	-29,65	11,13	0,31	-14,31	-53,85

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Proporsi impor luar negeri periode 2016-2020 pada rentang 1,40 – 4,05 persen. Proporsi tertinggi pada 2018 sebesar 4,05 persen sementara terendah pada 2020 sebesar 1,40 persen.

Di sisi impor barang, pada awal periode (2016) pertumbuhannya terkontraksi cukup dalam sebesar 32,14 persen. Setahun kemudian secara riil pertumbuhan impor mengalami peningkatan menjadi 13,17 persen yang kemudian mengalami perlambatan menjadi 0,79 persen tahun 2018. Namun, kembali terkontraksi cukup signifikan di tahun berikutnya yaitu sebesar 15,15 persen dan bertambah dalam di 2020 tercatat sebesar minus 53,53 persen. Sementara itu di sisi impor jasa, semua pertumbuhannya mengalami kontraksi pada periode 2016-2020, terendah pada tahun 2020 sebesar -56,20 persen.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk barang yang memiliki rentang antara 78 sampai 89 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor jasa. Selama periode 2016-2018, proporsi impor LN baik dalam bentuk barang maupun jasa cenderung meingkat. Kemudian menurun kembali proporsinya pada tahun 2019-2020 hingga mencapai 1,40 persen (2020).

### **3.9. PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH**

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber

*The proportion of foreign imports in 2016-2020 is at the range 1.40 - 4.05 percent. The highest proportion was in 2018 noted to 4.05 percent while the lowest was in 2020 recorded at 1.40 percent.*

*On the goods import side, in the beginning of the period (2016) its growth had a deep contraction at 32.14 percent. A year later, the growth was increasing up to 13.17 percent then decelerating at 0.79 percent in 2018. However, it had a contraction back significantly a year later at 15.83 percent and it had a steep contraction in 2020 noted to minus growth at 53.53 percent. Whereas on the service import side, the growth in 2016-2020 period time were all experiencing a contraction which the lowest was recorded in 2020 at minus 56.20 percent.*

*According to its composition, the majority of imported products are in the form of goods imported products which had range at about 78 to 89 percent, whereas the rest were import of services. During the period of 2016-2018, the proportion of foreign imports in the form of goods and services tends to incline. Then, it went back down in 2019-2020 until it reached 1.40 percent (2020).*

### **3.9. THE DEVELOPMENT OF INTER-REGIONAL NET EXPORTS**

*Inter-regional net exports defined as exports minus imports among regions. In contrast to the calculation of foreign import-export for goods and services, the data source for the calculation of import-export among regions in accordance with the concepts*

data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga akan dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "positif" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*.

*and definitions specified are unavailable. The availability of data sources by far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transactions.*

*The data availability with these conditions causes the calculation of export-import among provinces make these components (in the series GRDP at constant market prices 2010) is treated as a balancing item (residuals), namely the difference between the total GRDP by expenditure with total GRDP by industrial origin. The data that is available is more suitable to be used as supporting information.*

*This component is implicitly including two main elements, inter-regional exports and inter-regional imports. In line with changes in inventory, net exports among regions also may yield two (2) numbers, positive or negative. If these components are marked "positive" means that the value of inter-regional exports is greater than inter-regional imports, and vice versa.*

*At this time, to detach the inter-regional net exports into inter-regional export value and import value is done by the indirect method which is cross hauling method. This method works by using the balancing nature between demand and supply of each commodity in an economy. Cross-hauling's export and import calculation begins with commodity balance method.*

Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang dalam keseimbangan demand dan supply suatu perekonomian.

*The commodity balance method is a method of calculating the export-import by using “dummy” Input-Output Table. In this method, export-import transaction is seen as a balancing item in the balance of demand and supply of an economy.*

<https://sumbar.bps.go.id>



2016-2020

THE AGGREGATE GRDP DEVELOPMENT BY EXPENDITURE  
IN SUMATERA BARAT 2016-2020



PDRB PERKAPITA  
GRDP PER CAPITA

Rp 44,03 JUTA  
MILLION

↓ -2,60 %

Proporsi Konsumsi  
Akhir Terhadap PDRB

67,09 %

Proportion of Total Final  
Consumption Expenditure to GRDP



PKRT  
FCHH



LNPRT  
NPISHs



PK-P  
GFCE

PDRB PERKAPITA adalah pendapatan  
tiap penduduk (Sumatera Barat) secara  
rata-rata

GRDP PER CAPITA is the revenue per resident  
(Sumatera Barat) on average





**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB**  
**PROVINSI SUMATERA BARAT**  
**MENURUT PENGELUARAN TAHUN**  
**2016-2020**

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

**4.1. PDRB (NOMINAL)**

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yaitu dihitung melalui tiga (3) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

PDRB per kapita Provinsi Sumatera Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 4.1), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi

**CHAPTER IV**  
**THE AGGREGATE GRDP**  
**DEVELOPMENT OF**  
**SUMATERA BARAT BY**  
**EXPENDITURE**  
**2016-2020**

*Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will be presented several ratios (relative comparisons) in order to complete the analysis, in the midst of the available information.*

**4.1. GRDP (NOMINAL)**

*This aggregate explains the value of goods and services produced in a region of the domestic economy, which contained the depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through three (3) approaches, namely production, expenditure, and income approaches.*

*From GRDP by expenditure data series can be derived to some measurements related to GRDP and other supporting variables (such as households and labor forces). For example, to see the development level of equity, then GRDP per capita data is presented.*

*Per capita GRDP of Sumatera Barat Province showed an increase from year to year (table 4.1), in line with the population upsurge. This indicator shows that economically every Sumatera Barat resident on average are able*

setiap penduduk Sumatera Barat rata-rata mampu menciptakan PDRB (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

*to create GRDP (value added) amounting per capita value in each of these years.*

**Tabel/Table 4.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**Gross Regional Domestic Product (GRDP) Per Capita and Economic Growth Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Nilai PDRB/Value of GRDP</b>					
a. ADHB/at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	196 099,18	213 893,47	230 367,22	245 982,64	242 118,76
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	148 134,24	155 984,36	163 996,19	172 213,79	169 458,11
<b>PDRB per kapita/Per capita GRDP (Ribu Rp/Thousand Rp)</b>					
a. ADHB/at Current Market Prices	37 284,56	40 194,29	42 802,66	45 207,45	44 031,59
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	28 164,93	29 312,17	30 470,80	31 649,98	30 817,56
<b>Pertumbuhan/Growth</b>					
PDRB per kapitaADHK 2010/ per capita GRDP at 2010 Constant Market Prices	4,00	4,07	3,95	3,87	-2,63
Jumlah penduduk/Population (000 org/pp)	5 259,53	5 321,49	5 382,08	5 441,20	5 498,75
Pertumbuhan/Growth	1,22	1,18	1,14	1,10	1,06

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Sementara itu, pertumbuhan per kapita secara "riil" juga masih tumbuh di kisaran 4 persen kecuali pada tahun 2020 mengalami tumbuh minus 2,63 persen karena adanya pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk yang meningkat rata-rata pada kisaran 1 persen setiap tahunnya. Dengan demikian, pertumbuhan per kapita tersebut tidak saja terjadi secara "riil" tetapi juga terjadi secara kualitas.

*Meanwhile, the per capita growth in "real" term is also continuously grew at 4 percent range except in the year 2020 it has a minus growth at 2.63 percent due to the Covid-19 pandemic. The economic growth is followed by the growing of the total population which increased on average at 1 percent range annually. Therefore, the per capita growth is not only just happening in "real" term but also occurring in quality.*



#### 4.2. PERBANDINGAN PDRB PENGELUARAN UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam PDRB Provinsi Sumatera Barat (sekitar 50 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Provinsi Sumatera Barat sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun, di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

#### 4.2. GRDP BY EXPENDITURE COMPARISON BETWEEN HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION AND EXPORT

*This indicator shows the ratio between household products that are consumed in the domestic sector with products that are exported. By far, the household consumption has contributed dominantly in Sumatera Barat Province GRDP by expenditure (about 50 percent), which means that all products produced in Sumatera Barat Province are mostly used for final consumption of the households. However, it also includes some of the products derived from imports among those consumptions.*

**Tabel/Table 4.2. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020  
Comparison GRDP by Expenditure between Final Household Consumption to Export in Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) <i>Total of Household Consumption at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	103 844,97	112 706,03	122 631,95	133 817,33	130 886,40
Total Ekspor (ADHB) <i>Total of Export at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	114 124,22	124 294,72	144 081,84	145 178,73	117 505,56
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor (ADHB) <i>Comparison of Household Consumption to Export</i>	0,91	0,91	0,85	0,92	1,11

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures  
\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 1,11 kali yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi

*Table 4.2 displays that in 2020, the products used for household consumptions are 1.11 times more than those which are exported. This means that some of the domestic supply is absorbed to meet the demand of final household consumption and also the decline*

akhir rumah tangga dan juga menurunnya permintaan barang ekspor dari luar negeri. Peningkatan dan penurunan rasio tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

*in demand for exported goods from the rest of the world. The increase and decrease in ratio due to changes in volume and price that took place at the moment. Moreover, the relatively sharp rise was also caused by differences in household consumption growth which is faster than the export growth.*

#### 4.3. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas terlihat bahwa sebagian besar pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Provinsi Sumatera Barat digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

#### 4.3. COMPARISON OF FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION TO GFCF

*This ratio is the comparison between the products used for final household consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance, it appears that most of the expenditure of products that are available in the domestic of Sumatera Barat Province territory is used for final consumption of households.*

**Tabel/Table 4.3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**Comparison of Household Consumption to GFCF of Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) <i>Total of Household Consumption at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	103 844,97	112 706,03	122 631,95	133 817,33	130 886,40
Total PMTB (ADHB) <i>Total of GFCF at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	59 605,60	64 020,92	68 701,55	74 051,31	72 644,46
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB (ADHB) <i>Comparison of Household Consumption to GFCF</i>	1,74	1,76	1,78	1,81	1,80

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures



Dari tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama periode 2016-2019 mengalami kenaikan, dari sebesar 1,74 pada tahun 2016 hingga mencapai 1,81 di tahun 2019. Hal ini terjadi karena percepatan konsumsi akhir rumah tangga lebih besar daripada nilai investasi. Sedangkan, tahun 2020 sedikit mengalami penurunan menjadi 1,80.

*From table 4.3, it can be seen that the ratio of household consumption to GFCF experienced a rise on 2016-2019 period. From 1.74 in 2016 until it reached to 1.81 in 2019. This figure occurred because the acceleration of final household consumption is greater than the investment value. However, in the next year 2020, its ratio had a slight decrease to 1.80.*

#### 4.4. PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

#### 4.4. PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP

*Final consumption is the expenditure of final good and service products (either from domestic or imported products), to support economic activity. The subjects of final consumption include households, NPISHs, and government. Although all these three institutions have a different function in the economic system, they equally spend part of their income for final consumption purposes.*

**Tabel/Table 4.4. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
*Proportion of Final Consumption to GRDP of Sumatera Barat Province, 2016-2020*

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) <i>Final Consumption at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>					
a. Rumah Tangga/ <i>Household</i>	103 844,97	112 706,03	122 631,95	133 817,33	130 886,40
b. LNPRT/ <i>NPISHs</i>	2 191,55	2 250,92	2 453,08	2 806,16	2 700,39
c. Pemerintah/ <i>Government</i>	25 511,60	26 894,12	28 994,01	31 103,49	28 852,52
Jumlah/ <i>Total</i>	131 548,11	141 851,07	154 079,04	167 726,98	162 439,31
PDRB (ADHB)/ <i>GRDP (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	196 099,18	213 893,47	230 367,22	245 982,64	242 118,76
Proporsi/ <i>Proportion</i>	67,08	66,32	66,88	68,19	67,09

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

\*\*Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 65 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB mengalami fluktuasi. Nilai terendah berada pada tahun 2017 yakni sebesar 66,32 persen. Dalam hal ini, produk yang digunakan menjadi PMTB dan ekspor memiliki peran yang relatif kecil dibandingkan dengan komponen konsumsi akhir.

*Most of the goods and services which are in domestic areas were used to meet the demand for final consumption (more than 65 percent). Although the final consumption was increasing every year, nonetheless, the proportion of GRDP had a fluctuation. The lowest figure is 66.32 percent in the year 2017. Compare to the final consumption, the products that were used as GFCF and exports have a relatively small share to GRDP.*

#### 4.5. PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

#### 4.5. COMPARISON OF EXPORT TO GFCF

*Export is products that are not consumed in the domestic area; nevertheless, they are traded for the rest of the world. To produce the products which are exported is likely using capital (GFCF). While on the other hand, most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the ratio between the values of exports by product value which is become capital (GFCF).*

**Tabel/Table 4.5. Rasio Ekspor terhadap PMTB Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020  
Ratio of Export to GFCF Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB)/Export at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	114 124,22	124 294,72	144 081,84	145 178,73	117 505,56
Total PMTB (ADHB)/Total of GFCF at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	59 605,60	64 020,92	68 701,55	74 051,31	72 644,46
Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB)/Ratio of Export to GFCF	1,91	1,94	2,10	1,96	1,62

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Pada periode 2016-2020, secara umum ekspor mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk kapital impor). Rasio yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,10, sementara terendah tahun 2020 sebesar 1,62. Penurunan rasio tersebut disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih cepat dari ekspor.

*During 2016-2020 period, exports in general have a higher value than GFCF. To produce the entire domestic products (including exports) required the availability of a number of capitals (which includes also capital imports). The highest ratio occurred in 2018 amounted to 2.10, while the lowest in 2020 noted to 1.62. A decrease in that ratio is caused by the relatively faster increase in GFCF than the rise in exports.*

#### 4.6. PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu, data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

#### 4.6. COMPARISON OF GRDP TO IMPORT

*This ratio provides an overview of the comparison between products produced in the domestic economy (GRDP) with products derived from imports. In addition, these data explain the GRDP dependence on products produced by other countries. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.*

**Tabel/Table 4.6. Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020  
Ratio of GRDP to Import Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) GRDP at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	196 099,18	213 893,47	230 367,22	245 982,64	242 118,76
Total Import (ADHB) Total of Import at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	110 326,43	116 417,91	136 738,94	141 071,24	110 832,03
Rasio PDRB terhadap Impor (ADHB) Ratio of GRDP to Import	1,78	1,84	1,68	1,74	2,18

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2016-2020 cenderung menunjukkan kenaikan. Hal ini lebih disebabkan karena peningkatan

*GRDP ratio to imports in 2016-2020 showed a tend of an uprising. This result happened due to the increase in GRDP that*

PDRB yang relatif lebih cepat dibandingkan peningkatan nilai impor. Kenaikan rasio ini juga menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor. Dari tabel 4.6 terlihat bahwa rasio di tahun 2016 tercatat sebanyak 1,78 dan menjadi 1,84 pada tahun 2017. Selanjutnya di tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi 1,68. Namun kembali meningkat menjadi 1,74 di tahun 2019 dan 2,18 di 2020. Hal ini menunjukkan ketergantungan akan impor semakin berkurang.

#### **4.7. KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN**

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*). Dari tabel di 4.7 terlihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan daerah lain, dengan rentang 31,40 s.d. 37,25 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 65 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 306.425,61 miliar rupiah (2016) menjadi sebesar 352.950,79 miliar rupiah (2020) menurun dari tahun sebelumnya 387.053,89 miliar rupiah (2019).

*is relatively faster than the rise in the value of imports. Increased ratio also indicates a reduced dependency GRDP on imported products. From table 4.6, it can be seen that the ratio noted from 1.78 in 2016 to 1.84 in 2017. Then, in 2018 there was a decline from the previous year, which was became 1.68. However, it rose back to 1.74 in 2019 and 2.18 in 2020. It revealed that the dependency on imports has decreased.*

#### **4.7. THE BALANCE OF TOTAL SUPPLY AND DEMAND**

*This ratio indicates how far the economic dependency of an area by products derived from imports. The dependence (imbalance) can be seen through a balance between total supply with a total final demand. From the table 4.7, it appears that in order to meet domestic final demand, some products still have to be imported from abroad and other areas, with ranges from 31.40 up to 37.25 percent. In other words, the community needs only can be met about 65 percent of the difference between domestic productions. During this period, the tendency of demand (final) community continued to increase each year, from 306,425.61 billion rupiah (2016) to 352,950.79 billion rupiah (2020) which decrease from the year before at 387,053.8 billion rupiah (2019).*

**Tabel/Table 4.7. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**Supply and Demand Balance Side of Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Penyediaan/Total Provision</b>					
PDRB (ADHB)/GRDP at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	196 099,18	213 893,47	230 367,22	245 982,64	242 118,76
Persentase PDRB terhadap Permintaan Akhir/Percentage GRDP to Final Demand	64,00	64,76	62,75	63,55	68,60
Total Import (ADHB)/ Total of Import at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	110 326,43	116 417,91	136 738,94	141 071,24	110 832,03
Persentase Nilai Impor terhadap Permintaan Akhir/Percentage of Import to Final Demand	36,00	35,24	37,25	36,45	31,40
Total Permintaan Akhir/Total of Final Demand (Miliar Rp/Billion Rp)	306 425,61	330 311,38	367 106,16	387 053,89	352 950,79
Persentase Total/Total Percentage	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Di sisi lain, “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 196.099,18 miliar rupiah (2016); 213.893,47 miliar rupiah (2017); 230.367,22 miliar rupiah (2018); 245.982,64 miliar rupiah (2019); dan 242.118,76 miliar rupiah (2020).

Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 110.326,43 miliar rupiah (2016); 116.417,91 miliar rupiah (2017); 136.738,94 miliar rupiah (2018); 141.071,24 miliar rupiah (2019); dan 110.832,03 miliar rupiah (2020).

*On the other hand, “supply” of goods and services that can be produced by the domestic economy each was amounting to 196,099.18 billion rupiah (2016); 213,893.47 billion rupiah (2017); 230,367.22 billion rupiah (2018); 245,982.64 billion rupiah (2019); and 242,118.76 billion rupiah (2020).*

*Because of domestic products are not able to meet all the demand, then the variety of goods and services were imported, with the value of each year amounted to 110,326.43 billion rupiah (2016); 116,417.91 billion rupiah (2017); 136,738.94 billion rupiah (2018); 141,071.24 (2019); and 110,832.03 billion rupiah (2020).*



#### 4.8. NERACA PERDAGANGAN

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) serta dari daerah lain dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "Ekspor Neto", apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit.

Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk. Sebaliknya, jika posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah diantaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga, maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor/impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

#### 4.8. BALANCE OF TRADE

*Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-residents) as well as from other areas can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of export and import referred to as "Net Export", if the value of exports is greater than the value of imports, then there is a surplus, and otherwise is called a deficit.*

*From the in-out flow of money point of view, if the level of balance in surplus position, then there is money inflow. On the contrary, if it is a deficit position when there is outflow of money. In this case, it can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.*

*In addition to a description of the balance of trade position, also can be seen in a comparison (ratio) between the values of exports to imports, although it applies only in total. However, this ratio cannot reflect a comparison by type of commodity, price, and quantum. If the ratio is greater than 1 (one) then the value of exports is higher than the value of imports, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) means the value of imports is higher than the value of exports. The size of the export or import of a country depends on economic conditions and the needs of its society.*



**Tabel/Table 4.8. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
**Balance of Trade in Goods and Services Sumatera Barat Province, 2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) <i>Export Value at Current Market Prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	114 124,22	124 294,72	144 081,84	145 178,73	117 505,56
Nilai Import (ADHB) <i>Import Value at Current Market Prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	110 326,43	116 417,91	136 738,94	141 071,24	110 832,03
Net ekspor/Net Export (X – M) (Miliar Rp/Billion Rp)	3 797,79	7 876,81	7 342,90	4 107,48	6 673,53
Rasio Ekspor terhadap Impor <i>Ratio Export to Import</i>	1,03	1,07	1,05	1,03	1,06

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Pada periode 2016-2020, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi Sumatera Barat dengan luar negeri dan antar provinsi selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Sumatera Barat selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai "tabungan". Surplus perdagangan terendah Provinsi Sumatera Barat terjadi di tahun 2016 sebesar 3.797,79 miliar rupiah. Sedangkan, surplus tertinggi dialami di tahun 2017 yakni sebesar 7.876,81 miliar rupiah.

Sementara itu, rasio ekspor terhadap impor cenderung stabil dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 dan 2017 rasionya sebesar 1,03 dan 1,07, kemudian menjadi 1,05 (2018), 1,03 (2019), dan 1,06 (2020)

At the period 2016-2020, the position of trade in goods and services of Sumatera Barat Province with foreign countries and among provinces always appeared a positive value. It indicated that the balance of trade of goods and services of Sumatera Barat Province always in a surplus position. The greater value of exports than imports will cause the flow of incoming foreign exchange, which in another context referred to as "saving". The lowest trade surplus of Sumatera Barat Province occurred in 2016 at 3,797.79 billion rupiah. As the highest surplus happened in 2017 at 7,876.81 billion rupiah.

Meanwhile, the ratio of exports to imports tends to relatively stable from 2016-2020. In 2016 and 2017 the ratio was at 1.03 to about 1.07, and then 1.05 (2018), 1.03 (2019), and 1.06 (2020).

#### 4.9. RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien Rasio Perdagangan Internasional berkisar antara -1 s.d + 1 ( $-1 < RPI < +1$ ). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor. Sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

#### 4.9. INTERNATIONAL TRADE RATIO (ITR)

This ratio shows comparison of international trade activity of a region, whether dominated by foreign export or import (overseas). Its formulation is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports and is divided by the number of foreign export and import. The ratio coefficient of international trade ranges between -1 to +1 ( $-1 < ITR < +1$ ). If the ratio of international trade ranges from minus 1, then the international trade is dominated by imports. Whereas, if the range between positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

**Tabel/Table 4.9. Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020**  
*Ratio of International Trade in Sumatera Barat Province, 2016-2020*

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN, ADHB/ <i>Foreign Export Value at Current Market Prices (X)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i> )	21 329,28	27 238,54	25 506,31	22 159,74	21 662,56
Nilai Import LN, ADHB <i>Foreign Import Value at Current Market Prices (M)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i> )	6 025,64	7 397,88	9 337,29	7 190,16	3 393,32
(X – M) (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i> )	15 303,63	19 840,66	16 169,02	14 969,58	18 269,23
(X + M) (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i> )	27 354,92	34 636,42	34 843,59	29 349,89	25 055,88
Rasio Perdagangan Internasional <i>Ratio of International trade</i>	0,56	0,57	0,46	0,51	0,73

Catatan/Notes: \* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Data tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada periode tahun 2016-2020, posisi ekspor selalu lebih tinggi dari impor. Kecenderungan nilai ekspor selama tahun 2017-2020 menurun dari 27.238,54 miliar rupiah pada tahun

Data in table 4.9 indicates that in the period 2016-2020, the export positions are always higher than imports. The tendency of export values during 2017-2020 decreased from 27,238.54 billion rupiah in 2017 became

2017 lalu menjadi 21.662,56 miliar rupiah (2020). Hal ini disebabkan karena adanya penurunan permintaan barang dari luar negeri. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai pola hampir sama dengan ekspor kecuali di tahun 2018.

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Sumatera Barat pada periode 2016-2020 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, rasio ini terus meningkat hingga 0,73 pada akhir periode.

#### **4.10. RASIO MODAL-OUTPUT MARGINAL (ICOR)**

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan modal terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan modal terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan modal sebanyak "K" unit.

*21,662.56 billion rupiah (2020). It can be said that the decrease due to the reduction of demand on exported goods. In similar, the tendencies of import have almost the same pattern with exports except in the year 2018.*

*International Trade Ratio of Sumatera Barat Province in 2016-2020 period indicate that its international trade is always dominated by exports; the ratio is increasing up to 0.73 at the end of the period year.*

#### **4.10. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)**

*"ICOR" is the macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment/ capital to the results obtained (output) by using the investment. ICOR can also be interpreted as a result of capital additions to the addition of a number of output.*

*Capital is defined as physical capital goods created by people from natural resources to be used continuously and to be used continuously and repeatedly in the production process. Meanwhile, the output is the value of an economic process (production) which in this case is described by the "value Added" parameter.*

*By using this ratio, the ICOR is able to explain the comparison between the addition of capital to output or which could also be mean that every increase on one unit of output value will require additional capital as "K" unit.*

Formula:

Formula:

Dimana:

Where:

$I_t$  = PMTB tahun ke t

$I_t$  = GFCF year t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_t$  = Output year t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

$Y_{t-1}$  = Output year t-1

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Data di bawah menunjukkan besaran ICOR pada tahun 2016 sebesar 5,96 poin. Pada tahun-tahun berikutnya ICOR mengalami fluktuasi, bahkan di tahun 2020 mengalami kontraksi hingga minus 17,77 poin dikarenakan badai Covid-19 di seluruh dunia.

The data below shows the magnitude of ICOR in 2016 noted to 5.96 point. In the following years, the ICOR experienced a fluctuation, more over in 2020 there was a contraction to minus 17.77 point due to the Covid-19 pandemic that hit globally.

**Tabel/Table 4.10. Rasio Modal-Output Marginal Provinsi Sumatera Barat, 2016-2020  
Incremental Capital Output Ratio (IRIO) Sumatera Barat Province,  
2016-2020**

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/GRDP (ADHK/at constant market prices 2010) (Miliar Rp/Billion Rp)	148 134,24	155 984,36	163 996,19	172 213,79	169 458,11
Perubahan/Change (Miliar Rp/Billion Rp)	7 414,77	7 850,12	8 011,82	8 217,60	-2 755,68
PMTB/GFCF (ADHK/at constant market prices 2010) (Miliar Rp/Billion Rp)	44 221,67	46 182,47	47 807,31	50 275,30	48 957,74
ICOR	5,96	5,88	5,97	6,12	-17,77

Catatan/Notes: \* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures



DEFISIT  
DEFICIT

11,60 TRILIUN  
BILLION

NET EXPORT



1,40 %

BERGANTUNG DARI IMPOR  
DEPENDENCY BY IMPOR



8,95 %

EKSPOR  
EXPORT







## BAB V PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2016 sampai dengan 2020 dapat menggambarkan perubahan dari struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Provinsi Sumatera Barat pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/ LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif. Kondisi pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada perekonomian Sumatera Barat,

## CHAPTER V CLOSING


1. *GRDP by expenditure in 2016 until 2020 describe the changes in the structure and development of the economic conditions of Sumatera Barat Province in the relevant period. Economic analysis of the GRDP by expenditure will differ from the industrial origin analysis side which is more focused on production behaviors. GRDP by expenditure analysis focused on the behaviors of final goods and services expenditure, whether for final consumption, investment (physical), as well as international and interregional trade purposes. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.*
2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, foreign trade and among regional trades. The analysis was based on indicators that were derived from the GRDP by expenditure. The analysis is also equipped with socio-demographic indicators (such as population, households, and government officials), thus, the presented analytical results are more informative. The conditions of the Covid-19 pandemic greatly affected the economy of Sumatera Barat, causing its economic growth to contract quite*

sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonominya berkontraksi cukup dalam. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini juga tercermin pada masing-masing komponen pengeluaran.

3. Nominal PDRB Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 atas dasar harga berlaku mencapai 242.118,76 miliar rupiah sementara atas dasar harga konstan sebesar 169.458,11 miliar rupiah. Peranan konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRRT dan pemerintah mencapai 67,09 persen dimana 54,06 persen adalah konsumsi rumah tangga. Laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2020 sebesar -1,60 persen.
  4. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Provinsi Sumatera Barat didekati dari proporsi PMTB terhadap PDRB periode 2016-2020 berada pada kisaran 29,82 sampai 30,40 persen.
  5. PDRB Provinsi Sumatera Barat 2020 baru dapat memenuhi 67,09 persen dari total permintaan akhir, sisanya sebesar 32,91 persen diperoleh dari impor baik impor luar negeri maupun dari provinsi lain. Selama periode 2016-2020 nilai impor relatif lebih kecil dibanding nilai ekspor. Sementara dari sisi perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN), ternyata Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Sumatera Barat 2020 sebesar 0,73. Hal ini menunjukkan perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.
3. *Nominal GRDP of Sumatera Barat Province in 2020 at current prices reached 242,118.76 billion rupiah while at constant prices noted to 169,458.11 billion rupiah. The share of final consumptions, such as household consumption, government, and NPISHs reached 67.09 percent in which 54.06 percent of it is for household consumption. The economic growth of Sumatera Barat in 2020 recorded at -1.60 percent.*
  4. *The share of investment in GRDP by expenditure of Sumatera Barat Province is approached by the GFCF proportion to GRDP during the 2016-2020 period ranges at 29.82 to 30.40 percent.*
  5. *GRDP of Sumatera Barat Province 2020 only meets the 67.09 percent of the total final demands, while the remaining 32.91 percent is derived from either imported foreign goods/services or from other provinces. During 2016-2020 periods, the import value is relatively smaller than the value of export. In terms of comparative international trade activity of a region, whether dominated by export or import with the rest of the world, it turns out that the International Trade Ratio (ITR) of Sumatera Barat in 2020 amounted to 0.73. This condition demonstrates the international trade which is dominated by export transactions.*

6. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain. Contohnya, pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
6. *From all the presented data, indicators and reviews that are displayed in this publication can be used by data users for various purposes, such as planning, evaluation and several other economic analyzes. Data and indicators derived from GRDP by expenditure can be used as a reference for the development and enlargement of other macroeconomic indicators. For example, disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and other available variables. Moreover, it can be linked whether directly or indirectly with the appearance of other macro-economic data such as GRDP by industrial origin, Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*





**LAMPIRAN**  
**APPENDIXES**

[sumber.bps.go.id](http://sumber.bps.go.id)





**Lampiran/Appendix 1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2016-2020**  
**Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (million rupiah), 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	103 844 966,07	112 706 034,50	122 631 948,77	133 817 325,72	130 886 399,01
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	48 509 612,39	52 184 416,25	57 947 558,12	62 829 202,79	60 711 108,31
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3 973 476,77	4 309 481,91	4 709 764,84	5 127 879,97	4 917 729,45
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	10 623 784,92	11 609 424,92	12 487 063,94	13 262 922,76	13 392 853,75
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8 889 166,48	9 652 282,95	10 343 941,88	11 224 945,44	11 954 727,40
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	18 416 201,33	20 363 119,68	21 538 838,59	23 187 537,04	21 978 876,29
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4 140 297,96	4 517 638,56	4 938 082,78	5 338 310,50	5 141 095,38
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	9 292 426,23	10 069 670,23	10 666 698,63	12 846 527,22	12 790 008,44
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	2 191 549,30	2 250 915,72	2 453 078,67	2 806 159,23	2 700 391,46
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	25 511 598,02	26 894 124,14	28 994 008,80	31 103 493,49	28 852 523,81
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	14 944 718,44	16 024 873,20	17 207 342,31	18 438 298,41	16 882 683,31
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	10 566 879,58	10 869 250,94	11 786 666,49	12 665 195,08	11 969 840,50
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	59 605 598,31	64 020 922,70	68 701 548,85	74 051 314,07	72 644 460,66
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	37 902 672,99	41 303 536,60	45 390 015,96	49 546 657,62	48 757 993,31
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	21 702 925,32	22 717 386,10	23 311 532,89	24 504 656,45	23 886 467,35
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	1 147 678,22	144 659,39	243 736,81	96 869,80	361 456,60
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	21 329 276,61	27 238 539,62	25 506 305,60	22 159 735,77	21 662 555,37
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	19 789 937,68	25 424 001,24	23 717 222,75	20 469 934,69	20 612 921,66
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	1 539 338,93	1 814 538,37	1 789 082,85	1 689 801,08	1 049 633,71
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	6 025 642,11	7 397 882,31	9 337 289,23	7 190 155,62	3 393 323,60
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	4 705 273,46	6 062 296,39	8 290 646,74	6 356 271,32	2 901 941,62
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	1 320 368,65	1 335 585,92	1 046 642,49	833 884,30	491 381,98
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	-11 505 847,85	-11 963 845,58	-8 826 116,24	-10 862 098,79	-11 595 705,32
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	92 794 944,50	97 056 185,21	118 575 534,28	123 018 990,08	95 843 005,02
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	104 300 792,35	109 020 030,79	127 401 650,51	133 881 088,87	107 438 710,34
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>196 099 176,57</b>	<b>213 893 468,18</b>	<b>230 367 222,04</b>	<b>245 982 643,67</b>	<b>242 118 758,01</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 2. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2016-2020t**  
**Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (million rupiah), 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	76 279 872,60	79 858 492,10	83 547 520,28	87 508 315,51	85 342 594,36
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	36 140 013,51	37 643 909,91	39 364 929,41	40 989 102,10	39 790 674,76
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2 893 769,59	3 057 307,74	3 216 452,77	3 417 527,73	3 253 009,59
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	8 006 615,38	8 313 909,36	8 678 967,20	9 116 983,89	9 195 450,07
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5 679 657,31	5 934 526,37	6 191 620,64	6 500 195,19	6 802 369,72
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	13 729 068,35	14 649 385,43	15 358 668,91	16 159 395,10	15 537 391,00
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2 782 462,55	2 944 969,60	3 107 908,66	3 317 127,29	3 151 643,02
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	7 048 285,92	7 314 483,70	7 628 972,68	8 007 984,22	7 612 056,20
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	1 634 840,98	1 702 688,06	1 813 992,58	2 029 034,20	1 939 861,34
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	17 768 113,39	17 619 883,79	18 394 481,12	19 337 542,82	17 694 610,87
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	10 524 169,27	10 457 241,29	10 937 351,16	11 450 066,13	10 292 751,67
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	7 243 944,11	7 162 642,49	7 457 129,96	7 887 476,69	7 401 859,20
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	44 221 668,58	46 182 466,75	47 807 313,46	50 275 295,03	48 957 743,44
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	28 304 803,31	30 031 492,31	31 606 022,81	33 490 145,47	32 839 976,17
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	15 916 865,27	16 150 974,44	16 201 290,65	16 785 149,56	16 117 767,27
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	882 222,33	101 773,60	171 673,94	67 383,15	243 273,16
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	18 179 768,20	21 591 751,04	20 117 228,23	18 604 882,87	17 988 243,29
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	17 206 640,91	20 506 306,72	19 050 339,79	17 535 640,06	17 324 605,32
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	973 127,29	1 085 444,32	1 066 888,44	1 069 242,81	663 637,96
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	6 164 537,16	6 850 602,92	6 871 729,38	5 888 316,35	2 717 570,92
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	5 362 435,89	6 068 892,11	6 116 923,19	5 190 023,66	2 411 728,56
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	802 101,27	781 710,82	754 806,19	698 292,69	305 842,37
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	-4 667 705,03	-4 222 088,28	- 984 291,19	279 654,16	9 358,78
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	74 322 014,17	77 561 328,43	84 109 644,16	88 237 504,87	71 606 788,67
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	78 989 719,20	81 783 416,71	85 093 935,35	87 957 850,71	71 597 429,88
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>148 134 243,89</b>	<b>155 984 364,13</b>	<b>163 996 189,04</b>	<b>172 213 791,39</b>	<b>169 458 114,32</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2016-2020**  
**Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	52,96	52,69	53,23	54,40	54,06
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	24,74	24,40	25,15	25,54	25,07
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,03	2,01	2,04	2,08	2,03
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,42	5,43	5,42	5,39	5,53
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,53	4,51	4,49	4,56	4,94
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	9,39	9,52	9,35	9,43	9,08
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2,11	2,11	2,14	2,17	2,12
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	4,74	4,71	4,63	5,22	5,28
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	1,12	1,05	1,06	1,14	1,12
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	13,01	12,57	12,59	12,64	11,92
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	7,62	7,49	7,47	7,50	6,97
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	5,39	5,08	5,12	5,15	4,94
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	30,40	29,93	29,82	30,10	30,00
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	19,33	19,31	19,70	20,14	20,14
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	11,07	10,62	10,12	9,96	9,87
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	0,59	0,07	0,11	0,04	0,15
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	10,88	12,73	11,07	9,01	8,95
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	10,09	11,89	10,30	8,32	8,51
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	0,78	0,85	0,78	0,69	0,43
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	3,07	3,46	4,05	2,92	1,40
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	2,40	2,83	3,60	2,58	1,20
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	0,67	0,62	0,45	0,34	0,20
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	-5,87	-5,59	-3,83	-4,42	-4,79
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	47,32	45,38	51,47	50,01	39,59
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	53,19	50,97	55,30	54,43	44,37
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2016-2020**  
**Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product Sumatera Barat Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (percent), 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	51,49	51,20	50,94	50,81	50,36
	1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	24,40	24,13	24,00	23,80	23,48
	1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1,95	1,96	1,96	1,98	1,92
	1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,40	5,33	5,29	5,29	5,43
	1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,83	3,80	3,78	3,77	4,01
	1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	9,27	9,39	9,37	9,38	9,17
	1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	1,88	1,89	1,90	1,93	1,86
	1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	4,76	4,69	4,65	4,65	4,49
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	1,10	1,09	1,11	1,18	1,14
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	11,99	11,30	11,22	11,23	10,44
	3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	7,10	6,70	6,67	6,65	6,07
	3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	4,89	4,59	4,55	4,58	4,37
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	29,85	29,61	29,15	29,19	28,89
	4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	19,11	19,25	19,27	19,45	19,38
	4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	10,74	10,35	9,88	9,75	9,51
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	0,60	0,07	0,10	0,04	0,14
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	12,27	13,84	12,27	10,80	10,62
	6.a. Barang/ <i>Goods</i>	11,62	13,15	11,62	10,18	10,22
	6.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,66	0,70	0,65	0,62	0,39
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	4,16	4,39	4,19	3,42	1,60
	7.a. Barang/ <i>Goods</i>	3,62	3,89	3,73	3,01	1,42
	7.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,54	0,50	0,46	0,41	0,18
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	-3,15	-2,71	-0,60	0,16	0,01
	8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	50,17	49,72	51,29	51,24	42,26
	8.b. Impor/ <i>Import</i>	53,32	52,43	51,89	51,07	42,25
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2016-2020**  
**Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	7,58	8,53	8,81	9,12	-2,19
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	7,59	7,58	11,04	8,42	-3,37
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	7,22	8,46	9,29	8,88	-4,10
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,57	9,28	7,56	6,21	0,98
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	11,83	8,58	7,17	8,52	6,50
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	7,09	10,57	5,77	7,65	-5,21
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	9,42	9,11	9,31	8,10	-3,69
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	6,25	8,36	5,93	20,44	-0,44
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	9,72	2,71	8,98	14,39	-3,77
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	5,18	5,42	7,81	7,28	-7,24
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	7,06	7,23	7,38	7,15	-8,44
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,63	2,86	8,44	7,45	-5,49
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	8,52	7,41	7,31	7,79	-1,90
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	9,32	8,97	9,89	9,16	-1,59
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	7,14	4,67	2,62	5,12	-2,52
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	92,95	-87,40	68,49	-60,26	273,14
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	-5,18	27,70	-6,36	-13,12	-2,24
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	-6,05	28,47	-6,71	-13,69	0,70
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	7,53	17,88	-1,40	-5,55	-37,88
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	-39,05	22,77	26,22	-23,00	-52,81
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	-44,67	28,84	36,76	-23,33	-54,35
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	-4,40	1,15	-21,63	-20,33	-41,07
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	4,92	3,98	-26,23	23,07	6,75
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	-0,39	4,59	22,17	3,75	-22,09
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	0,17	4,52	16,86	5,09	-19,75
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>8,97</b>	<b>9,07</b>	<b>7,70</b>	<b>6,78</b>	<b>-1,57</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat  
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2016-2020  
Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province  
at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (percent), 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	4,45	4,69	4,62	4,74	-2,47
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	4,11	4,16	4,57	4,13	-2,92
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,02	5,65	5,21	6,25	-4,81
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	3,43	3,84	4,39	5,05	0,86
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,97	4,49	4,33	4,98	4,65
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	5,57	6,70	4,84	5,21	-3,85
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	5,62	5,84	5,53	6,73	-4,99
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	3,35	3,78	4,30	4,97	-4,94
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	4,67	4,15	6,54	11,85	-4,39
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	0,02	-0,83	4,40	5,13	-8,50
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	0,03	-0,64	4,59	4,69	-10,11
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	0,01	-1,12	4,11	5,77	-6,16
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	6,28	4,43	3,52	5,16	-2,62
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	7,40	6,10	5,24	5,96	-1,94
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	4,35	1,47	0,31	3,60	-3,98
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	75,90	-88,46	68,68	-60,75	261,03
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	-11,45	18,77	-6,83	-7,52	-3,31
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	-12,22	19,18	-7,10	-7,95	-1,20
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	4,99	11,54	-1,71	0,22	-37,93
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	-29,65	11,13	0,31	-14,31	-53,85
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	-32,14	13,17	0,79	-15,15	-53,53
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	-6,79	-2,54	-3,44	-7,49	-56,20
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	-15,36	-9,55	-76,69	-128,41	-96,65
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	4,97	4,36	8,44	4,91	-18,85
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	3,50	3,54	4,05	3,37	-18,60
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>5,27</b>	<b>5,30</b>	<b>5,14</b>	<b>5,01</b>	<b>-1,60</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures



**Lampiran/Appendix 7. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2016-2020**  
**The GRDP Development Indexes of Sumatera Barat Province at Current Market Prices by Expenditure, 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	174,76	189,67	206,38	225,20	220,27
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	161,42	173,65	192,83	209,07	202,02
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	170,95	185,40	202,62	220,61	211,57
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	188,18	205,64	221,18	234,92	237,23
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	198,11	215,11	230,53	250,16	266,43
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	156,47	173,01	183,00	197,01	186,74
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	198,56	216,66	236,82	256,02	246,56
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	303,86	329,27	348,80	420,08	418,23
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	197,11	202,45	220,63	252,39	242,87
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	178,43	188,10	202,78	217,54	201,79
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	177,75	190,59	204,66	219,30	200,80
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	179,40	184,53	200,10	215,02	203,21
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	194,18	208,56	223,81	241,23	236,65
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	190,27	207,34	227,85	248,72	244,76
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	201,40	210,81	216,33	227,40	221,66
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-1.290,40	-162,65	-274,05	-108,92	-406,40
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	119,15	152,16	142,48	123,79	121,01
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	114,12	146,61	136,77	118,04	118,86
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	275,11	324,29	319,74	302,00	187,59
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	76,72	94,19	118,88	91,54	43,20
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	66,26	85,37	116,74	89,51	40,86
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	175,40	177,42	139,04	110,77	65,28
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	109,91	114,28	84,31	103,76	110,77
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	170,54	178,37	217,92	226,08	176,14
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	160,76	168,03	196,36	206,35	165,59
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>186,73</b>	<b>203,67</b>	<b>219,36</b>	<b>234,23</b>	<b>230,55</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 8. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat  
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2016-2020**  
*The GRDP Development Indexes of Sumatera Barat Province  
at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2016-2020*

<b>Komponen Pengeluaran</b> <i>Component of Final Expenditure</i>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	128,37	134,39	140,60	147,27	143,62
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	120,26	125,27	130,99	136,40	132,41
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	124,50	131,53	138,38	147,03	139,95
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	141,82	147,26	153,73	161,49	162,88
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	126,58	132,26	137,99	144,87	151,60
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	116,64	124,46	130,49	137,29	132,01
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	133,44	141,24	149,05	159,08	151,15
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	230,48	239,18	249,46	261,86	248,91
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	147,04	153,14	163,15	182,49	174,47
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	124,27	123,23	128,65	135,25	123,75
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	125,17	124,37	130,08	136,18	122,42
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	122,98	121,60	126,60	133,91	125,66
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	144,06	150,45	155,74	163,78	159,49
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	142,09	150,75	158,66	168,12	164,85
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	147,71	149,88	150,35	155,76	149,57
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-991,93	-114,43	-193,02	-75,76	-273,52
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	101,56	120,62	112,38	103,93	100,49
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	99,22	118,25	109,85	101,12	99,90
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	173,92	193,99	190,67	191,09	118,60
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	78,49	87,22	87,49	74,97	34,60
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	75,51	85,46	86,14	73,08	33,96
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	106,55	103,84	100,27	92,76	40,63
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	44,59	40,33	9,40	-2,67	-0,09
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	136,59	142,54	154,58	162,16	131,60
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	121,74	126,05	131,15	135,57	110,35
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>141,06</b>	<b>148,53</b>	<b>156,16</b>	<b>163,99</b>	<b>161,36</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 9. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat (2010=100)**  
**Menurut Pengeluaran, 2016-2020**  
**Implicit Price Indexes of GRDP Sumatera Barat Province (2010=100)**  
**by Expenditure, 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b>		<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
<b>Component of Final Expenditure</b>						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	136,14	141,13	146,78	152,92	153,37
1.a.	Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	134,23	138,63	147,21	153,28	152,58
1.b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	137,31	140,96	146,43	150,05	151,17
1.c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	132,69	139,64	143,88	145,47	145,65
1.d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	156,51	162,65	167,06	172,69	175,74
1.e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	134,14	139,00	140,24	143,49	141,46
1.f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	148,80	153,40	158,89	160,93	163,12
1.g.	Lainnya/ <i>Others</i>	131,84	137,67	139,82	160,42	168,02
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	134,05	132,20	135,23	138,30	139,21
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	143,58	152,64	157,62	160,85	163,06
3.a.	Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	142,00	153,24	157,33	161,03	164,02
3.b.	Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	145,87	151,75	158,06	160,57	161,71
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	134,79	138,63	143,71	147,29	148,38
4.a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	133,91	137,53	143,61	147,94	148,47
4.b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	136,35	140,66	143,89	145,99	148,20
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	130,09	142,14	141,98	143,76	148,58
6	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	117,32	126,15	126,79	119,11	120,43
6.a.	Barang/ <i>Goods</i>	115,01	123,98	124,50	116,73	118,98
6.b.	Jasa/ <i>Services</i>	158,18	167,17	167,69	158,04	158,16
7	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	97,75	107,99	135,88	122,11	124,87
7.a.	Barang/ <i>Goods</i>	87,75	99,89	135,54	122,47	120,33
7.b.	Jasa/ <i>Services</i>	164,61	170,85	138,66	119,42	160,67
8	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	246,50	283,36	896,70	-3.884,12	-123.901,84
8.a.	Ekspor/ <i>Export</i>	124,86	125,13	140,98	139,42	133,85
8.b.	Impor/ <i>Import</i>	132,04	133,30	149,72	152,21	150,06
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>132,38</b>	<b>137,12</b>	<b>140,47</b>	<b>142,84</b>	<b>142,88</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

**Lampiran/Appendix 10. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat (2010=100) Menurut Pengeluaran, 2016-2020**  
**Growth Rate of Implicit Price Indexes of GRDP Sumatera Barat Province (2010=100) by Expenditure, 2016-2020**

<b>Komponen Pengeluaran</b> <b>Component of Final Expenditure</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019*</b>	<b>2020**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	2,99	3,67	4,00	4,18	0,29
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	3,34	3,28	6,19	4,13	-0,46
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,09	2,65	3,88	2,47	0,75
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	2,07	5,24	3,04	1,11	0,12
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,53	3,92	2,72	3,37	1,77
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	1,44	3,63	0,89	2,32	-1,42
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	3,60	3,09	3,58	1,29	1,36
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,80	4,42	1,56	14,74	4,74
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	4,82	-1,38	2,29	2,27	0,65
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	5,16	6,31	3,27	2,04	1,38
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	7,03	7,91	2,67	2,36	1,86
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,63	4,03	4,16	1,59	0,71
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)</i>	2,10	2,85	3,66	2,50	0,74
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	1,79	2,71	4,42	3,02	0,36
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	2,68	3,16	2,30	1,46	1,51
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	9,69	9,26	-0,11	1,26	3,35
6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	7,07	7,52	0,50	-6,06	1,11
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	7,04	7,80	0,42	-6,24	1,93
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	2,42	5,68	0,31	-5,76	0,08
7 Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	-13,36	10,48	25,83	-10,13	2,26
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	-18,47	13,84	35,68	-9,64	-1,75
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	2,57	3,79	-18,84	-13,88	34,54
8 Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Inter-regional Exports (8.a. + 8.b.)</i>	23,96	14,96	216,45	-533,16	3.089,96
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	-5,11	0,22	12,66	-1,11	-4,00
8.b. Impor/ <i>Import</i>	-3,22	0,95	12,31	1,66	-1,41
<b>PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>3,52</b>	<b>3,58</b>	<b>2,44</b>	<b>1,68</b>	<b>0,03</b>

Catatan/Notes:\* Angka Sementara/ Preliminary Figures

\*\*Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

*Enlighten The Nation*

<https://sumbar.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SUMATERA BARAT**  
**BPS-Statistics of Sumatera Barat Province**  
Jl. Khatib Sulaiman No. 48 Padang 25135  
Telp.: 0751-442158/442159  
Homepage: <http://sumbar.bps.go.id>  
E-mail: [bps1300@bps.go.id](mailto:bps1300@bps.go.id)

ISSN 2354-8312



9 772354 831210